



**ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN DALAM
PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

Oleh :

**Deshinta Anisa Fadilasari
NIM 181510601116**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2023**



**ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN DALAM
PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen pembimbing:

Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P.

Oleh :

**Deshinta Anisa Fadilasari
NIM 181510601116**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Ayah tercinta Teguh Susilo, Ibu tercinta Istikharoh, serta adik saya tersayang Raditya Faiz Wildan yang telah memberikan do'a, semangat, serta dukungan materi maupun moral di setiap usaha yang saya lakukan.
3. Keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun sehingga dapat menyelesaikan program sarjana ini.

MOTTO

“Alam tidak memiliki sesuatu yang tanpa manfaat”

(Aristoteles)

“Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Terjemahan Q.S Al-Insyirah: 6-8)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deshinta Anisa Fadilasari

NIM : 181510601116

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **"Analisis Sektor Basis Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember.25 Juli 2023

Yang menyatakan,



Deshinta Anisa Fadilasari

NIM 181510601116

SKRIPSI

**ANALISIS SEKTOR BASIS PERTANIAN
DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KABUPATEN NGAWI**

Oleh :

**Deshinta Anisa Fadilasari
NIM. 181510601116**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P.

NIP. 196403041989021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Sektor Basis Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juli 2023

Tempat : Ruang Kopi 4.1 Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi



Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P.

NIP. 196403041989021001

Dosen Penguji Utama



Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P.

NIP. 198106132014042001

Dosen Penguji Anggota



Rachmat Udhi Prabowo, S.P., M.P.

NIP. 198711232019031011

Mengesahkan,
Dekan



Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P.

NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Analisis Sektor Basis Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi; Deshinta Anisa Fadilasari, 181510601116; 2023; 60 halaman; Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi dapat ditandai dengan penambahan pendapatan nasional agregatif atau penambahan output pada periode tertentu yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perekonomian Nasional berkaitan erat dengan Perekonomian daerah. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh peranan sektor-sektor yang ada di daerahnya. Peranan sektor pertanian dapat ditinjau melalui peran sektor daerah misalkan peranan sektor pertanian Jawa Timur. Sektor Pertanian di Jawa Timur merupakan sektor yang potensial untuk laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ngawi merupakan daerah yang subur dan merupakan salah satu daerah penyangga sektor pertanian di Jawa Timur. Meskipun selalu berfluktuasi, sektor pertanian memberikan kontribusi diatas 30 persen untuk PDRB daerah. Sektor utama ini akan menjadi penopang dalam meningkatkan kinerja perekonomian di Kabupaten Ngawi. Sektor Pertanian di Ngawi memiliki 6 (enam) subsektor antara lain : tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Keenam subsektor dalam pertanian masing-masing memiliki peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Ngawi.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) sub sektor pertanian yang menjadi basis dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. (2) perubahan posisi subsektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. (3) faktor yang menyebabkan perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi. (4) multiplier effect yang ditimbulkan oleh sektor basis. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian merupakan Purposive Method. Daerah yang menjadi tempat penelitian ini adalah Kabupaten Ngawi Jawa Timur dengan berbagai pertimbangan bahwa Kabupaten Ngawi merupakan

Kabupaten yang memiliki keunggulan di bidang pertanian. Pada tahun 2020 lalu Kabupaten Ngawi menempati peringkat ketiga peningkatan produksi padi tertinggi nasional lalu tahun berikutnya 2021 produktivitas gabah kering giling (GKG) tertinggi se Jawa Timur Kemudian per November 2022, produksi padi surplus tertinggi setanah air. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan analitik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi yang bertujuan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Ngawi tahun 2017-2021. Metode Analisis Data yang digunakan ialah Analisis Location Quotient(LQ), Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), Analisis Shiftshare, serta Analisis Base Multiplier (Metode Pengganda Basis).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Subsektor pertanian yang menjadi basis pada tahun 2017-2021 di Kabupaten Ngawi berdasarkan analisis LQ yaitu Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2) Perubahan posisi sektor yang terjadi di Kabupaten Ngawi berdasarkan analisis DLQ yakni pada subsektor hortikultura dan subsektor perkebunan. Subsektor hortikultura berubah dari basis menjadi non basis di masa depan. Sedangkan Subsektor perkebunan mengalami reposisi dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang. (3) Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan peranan subsektor hortikultura dan perkebunan adalah faktor lokasi. (4) Angka pengganda memiliki nilai yang positif. Kedua pertumbuhan subsektor basis (Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Hortikultura) akan mempunyai efek ganda (multiplier effect) yang mengakibatkan pertumbuhan sektor-sektor lain.

SUMMARY

Analysis of Agricultural Base Sector in the Economic Growth of Ngawi Regency; Deshinta Anisa Fadilasari, 181510601116; 2023; 60 pages; Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Economic growth can be characterized by an increase in aggregate national income or an increase in output in a certain period as measured by the Gross Domestic Product (GDP) and the Gross Regional Domestic Product (GRDP). The national economy is closely related to the regional economy. Economic growth is driven by the role of sectors in the region. The role of the agricultural sector can be viewed through the role of the regional sector, for example the role of the agricultural sector in East Java. The agricultural sector in East Java is a potential sector for economic growth. This research was conducted in Ngawi Regency. Ngawi Regency is a fertile area and is one of the supporting areas for the agricultural sector in East Java. Even though it always fluctuates, the agricultural sector contributes above 30 percent to regional GRDP. This main sector will be a support in improving economic performance in Ngawi Regency. The agricultural sector in Ngawi has 6 (six) sub-sectors including: food crops, horticulture, plantations, animal husbandry, forestry and fisheries. The six sub-sectors in agriculture each have an important role in the economy in Ngawi Regency.

The purpose of this research is to determine (1) the agricultural sub-sector which is the basis for economic growth in Ngawi Regency. (2) changes in the position of the agricultural sub-sector in economic growth in Ngawi Regency. (3) factors that cause changes in the position of the agricultural sub-sector in Ngawi Regency. (4) the multiplier effect caused by the base sector. The method used in the research sample collection is the purposive method. The area where this research is conducted is Ngawi Regency, East Java with various considerations that Ngawi Regency is a Regency that has advantages in agriculture. In 2020, Ngawi Regency was in the third place with the highest increase in national rice production. The following year, 2021, the highest dry milled grain (GKG) productivity in East Java. Then as of November 2022, rice production has the highest surplus in the

country. The method used in this research is descriptive and analytic. The data used is secondary data obtained from the East Java Central Bureau of Statistics (BPS) and Ngawi Regency which aims to find out the GRDP data for Ngawi Regency for 2017-2021. The data analysis methods used are Location Quotient (LQ) Analysis, Dynamic Location Quotient (DLQ) Analysis, Shiftshare Analysis, and Base Multiplier Analysis (Base Multiplier Method).

The results of the study show that (1) The agricultural sub-sector which is the basis for 2017-2021 in Ngawi Regency based on LQ analysis is the Food Crops and Horticulture Sub-Sector. (2) Changes in the position of the sector that occurred in Ngawi Regency based on the DLQ analysis, namely in the horticulture sub-sector and the plantation sub-sector. The horticulture sub-sector is changing from base to non-base in the future. Meanwhile, the plantation sub-sector has experienced a repositioning from non-base to basic in the future. (3) The factor causing the change in the role of the horticulture and plantation sub-sectors is the location factor. (4) The multiplier has a positive value. The two growth base sub-sectors (Food Crops Sub-Sector and Horticulture Sub-Sector) will have a multiplier effect which results in the growth of other sectors.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, taufik serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Analisis Sektor Basis Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji M.Rur. M. selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan Agus Supriono, S.P., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P. selaku Dosen Pembimbing, Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P. selaku Dosen Penguji Utama dan Rachmat Udhi Prabowo, S.P., M.P. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran, pengalaman dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Diana Fauziah, S.P., M.P. selaku Dosen Wali yang memberikan bimbingan dan arahan mulai awal studi sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Pertanian Universitas Jember
6. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi yang telah memberikan informasi.
7. Teman-teman Agribisnis Universitas Jember yang telah memberi banyak pengalaman, dukungan dan bantuan dari awal kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Teman-teman yang hadir di dalam hidup saya baik dalam masa perkuliahan maupun di luar perkuliahan yang senantiasa menguatkan, memberikan semangat, bantuan dan memotivasi saya.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Manfaat.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.2.2 Pembangunan Ekonomi daerah.....	14
2.2.3 Teori Basis Ekonomi.....	15
2.2.4 <i>Location Quotient</i> (LQ)	17
2.2.5 <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	18
2.2.6 <i>Shift Share</i>	19
2.2.7 <i>Multiplier Effect</i> (Efek Pengganda)	21

2.3	Kerangka Pemikiran	22
2.4	Hipotesis	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN		26
3.1	Metode Penentuan Daerah Penelitian	26
3.2	Metode Penelitian	26
3.3	Metode Pengumpulan Data	26
3.4	Metode Analisis Data	27
3.4.1	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	27
3.4.2	Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ).....	28
2.4.3	Analisis <i>Shiftshare</i>	30
3.4.4	Analisis <i>Base Multiplier</i> (Metode Pengganda Basis).....	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Gambaran Umum Penelitian	35
4.1.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	35
4.1.2	Sektor Perekonomian di Kabupaten Ngawi.....	36
4.1.3	Gambaran Umum Sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi.....	39
4.2	PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur	43
4.3	Analisis LQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi	44
4.4	Analisis DLQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi	47
4.5	Analisis <i>Shift share</i> Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi	50
4.6	Analisis Base Multiplier Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi ..	52
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN		56
5.1	Kesimpulan	56
5.2	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA		58
LAMPIRAN		61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Pertanian Tahun 2018 – 2022	2
Tabel 1.2 Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ngawi (persen), 2017-2021	4
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Ngawi 2021	36
Tabel 4. 2 Hasil Analisis LQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Ngawi	38
Tabel 4. 3 Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Ngawi	39
Tabel 4. 4 Komoditas Hortikultura di Kabupaten Ngawi	40
Tabel 4. 5 Komoditas Perkebunan di Kabupaten Ngawi	41
Tabel 4. 6 Komoditas Peternakan di Kabupaten Ngawi	41
Tabel 4. 7 Komoditas Perikanan di Kabupaten Ngawi	42
Tabel 4. 8 Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Pertanian Kabupaten Ngawi	43
Tabel 4. 9 Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur.....	43
Tabel 4. 10 Hasil Analisis LQ	45
Tabel 4. 11 Hasil Analisis DLQ	48
Tabel 4. 12 Hasil Analisis Shiftshare	51
Tabel 4. 13 Hasil Analisis Base Multiplier	53
Tabel 4. 14 Hasil Analisis Base Multiplier Perkebunan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Prosentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2022.....	1
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 4. 1 Peta Batas Administrasi Kabupaten Ngawi	35

DAFTAR LAMPIRAN

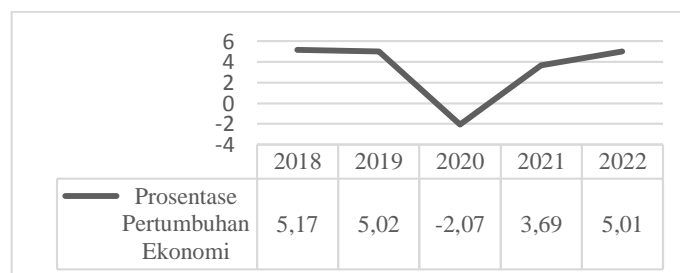
Lampiran 1. Data Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021 (Kwintal).....	61
Lampiran 2. Data Produksi Hortikultura Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021 (Kwintal).....	62
Lampiran 3. Data Produksi Perkebunan Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021 (Kwintal).....	64
Lampiran 4. Data Produksi Peternakan Kabupaten Ngawi Tahun 2017 -2022 ...	65
Lampiran 5. Data Produksi Kehutanan Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021 (M3).....	66
Lampiran 6. Data Produksi Perikanan Kabupaten Ngawi tahun 2017-2021 (Kg)67	
Lampiran 7. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2017-2021 (milyar).....	68
Lampiran 8. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha 2017-2021 (Milyar)	69
Lampiran 9. Hasil Perhitungan LQ Sektor Perekonomian Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021.....	70
Lampiran 10. Data PDRB Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (Milyar Rupiah).....	72
Lampiran 11. Data PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi 2017-2021 (Milyar Rupiah)	73
Lampiran 12. Data Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 2017-2021	74
Lampiran 13. Data Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi 2017-2021	75
Lampiran 14. Hasil Perhitungan LQ SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021.....	76
Lampiran 15. Hasil Perhitungan DLQ SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021 ...	77
Lampiran 16. Hasil Perhitungan Shiftshare SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021	78
Lampiran 17. Hasil Perhitungan Multiplier Effect SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021	79

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ukuran yang menjadi keberhasilan pembangunan negara adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi keadaan perekonomian ke arah yang lebih baik dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat ditandai dengan penambahan pendapatan nasional agregatif atau penambahan output pada periode tertentu yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Suatu perekonomian Nasional berubah secara dinamis dari waktu ke waktu. Kondisi perekonomian dapat berubah naik ataupun turun. Menurut Penelitian Syahputra (2017) Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain ekspor, penerimaan pajak dan nilai tukar. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Sementara, nilai tukar mata uang juga merupakan salah satu variabel penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan naik turunnya kurs menjadi penting untuk diperhatikan sebagai salah satu strategi menarik pemasukan modal asing dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut



Gambar 1. 1 Prosentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2022

(Sumber : BPS Data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi Nasional cenderung fluktuatif, mengalami penurunan tahun 2018- 2020 dan Indonesia mengalami titik terendah pertumbuhannya pada tahun 2020 yaitu -2,07% kemudian secara perlahan mengalami nilai positif pada tahun 2021 yakni sebesar 3,69% dan dengan terus tumbuh hingga pada tahun 2022 Kuartal 1 presentase laju pertumbuhannya sebesar 5.01%. Perekonomian Nasional berkaitan erat dengan Perekonomian daerah. Perekonomian daerah yang baik bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan ekonomi di pulau jawa menjadi ukuran perekonomian nasional dikarenakan lebih dari separuh pembangunan Indonesia dihasilkan di Pulau Jawa. Kontribusi terbesar berturut-turut diberikan oleh DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Pertumbuhan ekonomi setiap daerah didorong oleh sektor-sektor yang ada didalamnya. Sektor pertanian selama 2018-2022 selalu menjadi lapangan usaha tiga terbesar dalam struktur perekonomian Indonesia. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya pertanian dalam menopang kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlebih, pertanian menjadi lapangan usaha dengan serapan tenaga kerja terbanyak. Menurut Data series subyek Tenaga Kerja BPS dari Lapangan Pekerjaan Utama (17 Sektor), pertanianlah yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Berikut merupakan tabel tenaga kerja menurut lapangan usaha pertanian pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Pertanian Tahun 2018 – 2022

Tahun	Bulan	
	Februari	Agustus
2018	39.770.287 orang	36.577.980 orang
2019	39.135.917 orang	35.450.291 orang
2020	38.956.801 orang	38.224.371 orang
2021	38.777.600 orang	37.130.676 orang
2022	40.635.997 orang	-

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Data tersebut diambil dari BPS dengan rentang waktu setiap tahun masing - masing selama 2 bulan, data hanya diambil setiap tahun selama 2 bulan dikarenakan keterbatasan data di BPS. Berdasarkan tabel 1.1 diatas pada bulan Februari 2018

total tenaga kerja yang terserap sebanyak 39.770.287 orang sementara pada bulan Agustus tahun 2018 total tenaga kerja yang terserap sebanyak 36.577.980 orang, pada bulan agustus tahun 2019 35.450.291 orang, pada tahun 2020 bulan agustus 38.224.371 orang, pada tahun 2021 bulan agustus 37.130.676 orang , pada tahun 2022 bulan februari 40.635.997 orang. Pertanian menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur produk domestik bruto (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha. Pada tahun 2018 sektor pertanian berkontribusi sebesar 12,81 persen terhadap PDB, pada tahun 2019 sektor pertanian berkontribusi sebesar 12,72 persen, pada tahun 2020 sektor pertanian berkontribusi sebesar 14,68 persen dan pada tahun 2021 sektor pertanian berkontribusi sebesar 13,28 persen.

Peranan sektor pertanian dapat ditinjau melalui peran sektor daerah misalkan peranan sektor pertanian Jawa Timur. Sektor Pertanian di Jawa Timur merupakan sektor yang potensial untuk laju pertumbuhan ekonomi. Dalam kontribusinya pada triwulan 1 tahun 2022 sektor ini ada di peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan (31,22 persen) dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (18,57 persen), yaitu sebesar 10,99 persen. Wilayah kabupaten dan kota merupakan bagian dari kontributor PDRB daerah. Provinsi Jawa Timur terbagi atas 29 Kabupaten dan 9 Kota. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngawi dikarenakan Kabupaten Ngawi termasuk daerah yang subur dan merupakan salah satu daerah penyangga sektor pertanian di Jawa Timur. Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang unggul di bidang pertanian. Kabupaten Ngawi memiliki luasan 1.295,9851 km². Kabupaten Ngawi pada dasarnya ialah daerah yang mempunyai potensi pada sektor pertanian. Luas lahan sawah tahun 2021 mencapai 35,97 persen dari total luas wilayah Kabupaten Ngawi dan jenis lahan dengan pengairan irigasi menjadi yang terluas.

Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi mencatat rata-rata produksi padi di Kabupaten Ngawi mencapai 770.000 ton GKG setiap tahunnya. Jumlah tersebut menempatkan Ngawi sebagai daerah penghasil beras terbesar kedua di Jawa Timur. Perkebunan di Kabupaten Ngawi meliputi perkebunan kelapa, tebu, tembakau, karet, teh, coklat dan lain lain. Perkebunan tebu merupakan perkebunan yang memiliki area terluas di Kabupaten Ngawi yakni sebesar 4.695 Ha. Hal tersebut

didukung dengan adanya satu pabrik gula yang berlokasi di Kabupaten Ngawi serta beberapa pabrik gula di sekitarnya, antara lain di Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun yang siap mengolah hasil tebu rakyat. Sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Ngawi. Hal tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 2 Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ngawi (persen), 2017-2021

Lapangan Usaha/Industry	2017	2018	2019	2020	2021
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	36,10	35,80	34,40	35,53	33,80
2. Pertambangan dan Penggalian	1,32	1,29	1,27	1,22	1,24
3. Industri Pengolahan	8,80	8,95	9,02	8,73	9,31
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,09	0,09	0,09	0,09	0,10
5. Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan daur ulang	0,11	0,11	0,11	0,12	0,12
6. Konstruksi	8,86	9,02	9,25	8,71	8,72
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda	16,05	16,44	16,71	16,23	16,82
8. Transportasi dan perdagangan	1,32	1,35	1,42	1,35	1,46
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,57	2,61	2,66	2,47	2,63
10. Informasi dan Komunikasi	6,47	6,37	6,39	6,94	7,18
11. Jasa keuangan dan asuransi	2,58	2,60	2,57	2,56	2,59
12. Real estate	1,38	1,37	1,36	1,42	1,39
13. Jasa Perusahaan	0,35	0,36	0,36	0,34	0,34
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	5,33	5,39	5,49	5,60	5,43
15. Jasa Pendidikan	5,62	5,54	5,64	5,81	5,63
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	0,86	0,87	0,91	1,01	1,06
17. Jasa lainnya	2,19	2,25	2,36	2,05	2,17
Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi, 2022

Tabel 1.2 memperlihatkan peranan setiap sektor terhadap PDRB Kabupaten Ngawi selama lima tahun dari tahun 2017-2021. Tabel tersebut menunjukkan sampai

dengan tahun 2021 perekonomian Kabupaten Ngawi masih didominasi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian berkontribusi terhadap PDRB tahun 2021 mencapai 33,80 persen. Sektor pertanian dalam kontribusinya mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 36,10 persen. Pada tahun 2018 turun menjadi 35,38 persen, pada tahun 2019 menjadi 34,40 persen, kemudian di tahun 2020 naik kembali menjadi 35,53 persen dan pada tahun 2021 turun menjadi 33,80 persen. Meskipun selalu berfluktuasi, sektor pertanian memberikan kontribusi diatas 30 persen untuk PDRB daerah. Sektor utama ini akan menjadi penopang dalam meningkatkan kinerja perekonomian di Kabupaten Ngawi. Inilah mengapa peneliti melakukan penelitian pada sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi.

Sektor Pertanian di Ngawi memiliki 6 (enam) subsektor antara lain : tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Keenam subsektor dalam pertanian masing-masing memiliki peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Ngawi. Ke-enam sub sektor pertanian merupakan bagian dari keberhasilan sektor pertanian di Kabupaten Ngawi. Setiap subsektor pertanian didorong oleh sumber dayanya baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya modal, serta teknologi. Sumber daya tersebut sifatnya adalah terbatas, oleh sebab itu perlu dilakukan perencanaan dan pertimbangan setiap daerah untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas tersebut. Sektor-sektor pertanian yang dikembangkan hendaknya adalah sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sektor mana yang memiliki prioritas dikembangkan di Kabupaten Ngawi. Hal ini perlu dilakukan agar subsektor yang memiliki potensi untuk kemajuan pertanian di daerah dapat dioptimalkan. Dengan begitu daerah dapat mengetahui kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan pada sektor pertanian di daerahnya. Penelitian ini menganalisis kontribusi subsektor pertanian basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Analisis ini dapat membantu pemerintah dalam mengatur kebijakan dalam hal ekonomi dan pembangunan daerahnya sehingga diharapkan tercipta kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ngawi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja sub sektor pertanian yang menjadi sektor basis dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi ?
2. Bagaimana perubahan posisi subsektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi?
4. Bagaimana multiplier effect yang ditimbulkan oleh subsektor basis pertanian?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui sub sektor pertanian yang menjadi basis dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui perubahan posisi subsektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan posisi subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi.
4. Untuk mengetahui *multiplier effect* yang ditimbulkan oleh sektor basis.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk mengelola kebijakan dan pertimbangan yang berkaitan dengan subsektor pertanian basis dan non basis dalam pembangunan daerah.
2. Bagi petani, sebagai literatur dan informasi akan potensi sektor pertanian di daerah.
3. Bagi pembaca, sebagai sarana dan sumber informasi atau bahan referensi dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.
4. Bagi Ilmu Pengetahuan, sebagai referensi yang dapat mendukung dalam pengembangan ilmu perencanaan pembangunan wilayah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menjadi acuan permasalahan pertama digunakan penelitian terdahulu sebagai berikut : Penelitian yang berjudul Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon yang dilakukan oleh Tumangkeng (2018) memiliki tujuan mengetahui sektor dan subsubsektor ekonomi apa yang paling potensial dan berdaya saing untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tomohon. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sektor Ekonomi meliputi Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan. Data ini merupakan data kurun waktu (*times series*) dari 2010 sampai 2016. Metode penelitian yang digunakan ialah analisis *Shift Share* dan LQ. Hasil perhitungan LQ pada selama periode 2010 sampai 2016 di Kota Tomohon yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau basis/unggulan adalah sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,38% dan juga yang memiliki $LQ > 1$ adalah sub subsektor Tanaman Hortikultura yang memiliki nilai LQ rata-rata 2,32% kemudian sub subsektor peternakan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,74% terakhir sub subsektor jasa pertanian dan perburuan yang memiliki nilai LQ rata-rata 1,38%.

Sari(2018) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu memiliki tujuan untuk menganalisis subsektor pertanian basis sebagai pembentuk peran dan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, untuk menganalisa keunggulan kompetitif sektor pertanian Kabupaten Kaur. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, analisis *Shift-Share analysis (SS)*, dan *Overlay*. Penelitian ini menggunakan data sekunder PDRB harga konstan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu dari tahun 2011-2016. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa yang merupakan sektor basis di Kabupaten Kaur yaitu sub sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu, sub sektor perikanan, sub

sektor perternakan, sub sektor Jasa Pertanian dan Pemburuan, dan sub sektor tanaman pangan.

Widyaningrum & Cahyono (2021) melakukan penelitian yang berjudul Sektor Basis Kabupaten Ngawi Berbasis Sistem Informasi Geografis. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis sektor basis di Kabupaten Ngawi berdasarkan PDRB Kabupaten Ngawi tahun 2015-2019. Hasil dari analisis tersebut kemudian dilakukan pemetaan untuk memperjelas hasil penemuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* Produk Domestik Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan di Kabupaten Ngawi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika periode tahun 2015-2019. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor basis di Kabupaten Ngawi terdiri dari sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar dalam PDRB terbukti 30% lebih dari total PDRB Kabupaten Ngawi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Nilai LQ sektor pertanian yaitu 2,8899 ($LQ > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor basis di Kabupaten Ngawi. Bahkan dalam kurun waktu 5 tahun tersebut sektor pertanian secara kontinyu mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan. Hal ini iberarti sektor pertanian Kabupaten Ngawi mampu untuk dialokasikan ke Kabupaten lain di sekitarnya.

Untuk menjadi acuan permasalahan kedua digunakan penelitian terdahulu sebagai berikut : Hildawati *et al.*, (2018) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Komoditas Basis Dan Non Basis Sub Sektor Peternakan Di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis komoditas yang menjadi basis dan non basis di Kusambi, Muna Barat serta faktor penyebab terjadinya komoditas basis dan non basis di Kusambi, Muna Barat. Data yang digunakan merupakan data BPS dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Data dianalisis dengan menggunakan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komoditi peternakan yang menjadi basis di Kusambi adalah sapi, kambing, ayam, dan itik sedangkan kuda, kerbau, dan unggas domestik merupakan komoditas non basis. (2) Komoditas ternak yang akan menjadi basis sekarang dan yang akan datang adalah

kambing dan ayam, komoditas non-basis pada masa sekarang dan yang akan datang adalah kuda, kerbau, dan unggas domestik, komoditas pokok di masa sekarang tetapi tidak menjadi basis di masa depan adalah sapi, unggas domestik, dan itik. (3) Faktor menyebabkan komoditas peternakan menjadi basis dan non basis didukung oleh internal dan eksternal. Faktor internal sebagai komoditas basis dan non basis umumnya disebabkan oleh tingginya tingkat produksi, memiliki pengalaman dalam beternak, area yang luas, dan stok. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung komoditas menjadi basis dan non basis seperti persediaan, sarana dan prasarana peternakan, iklim, harga jual ternak, dan kebijakan pemerintah.

Untuk menjadi acuan permasalahan ketiga digunakan penelitian terdahulu sebagai berikut : Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indriana *et al.*, (2019) yang berjudul Analisis Penentuan Posisi Basis Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bertujuan untuk mengetahui posisi basis pada masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang ada di Kabupaten Aceh Utara serta untuk mengetahui perubahan posisi basis masing-masing sub sektor tersebut dimasa mendatang. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder kurun waktu 2007-2016. Model analisis yang digunakan adalah Location Quotient, Dynamic Location Quotient, dan Shift Share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan sub sektor non basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,89. Masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan akan berada pada posisi basis dimasa yang akan datang. Dimana nilai DLQ sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar 5,25. Nilai DLQ sub sektor kehutanan dan penebangan kayu sebesar 7,83. Nilai DLQ sub sektor perikanan sebesar 4,89. Faktor penentu perubahan posisi sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian disebabkan oleh faktor lokasi. Hal itu dikarenakan sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa memiliki nilai SSS sebesar - 2.340.599,773 lebih kecil dari nilai LSS yaitu 4.397.285,395 sehingga perubahan posisi yang terjadi pada sub sektor tersebut dipengaruhi oleh faktor lokasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningrum & Cahyono, 2020) yang berjudul Pemetaan Potensi Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Ekonomi Kabupaten Ngawi bertujuan untuk menganalisis potensi wilayah dan pemetaan sehingga dapat diketahui secara keseluruhan struktur ekonomi di Kabupaten Ngawi. Data yang digunakan adalah PDRB Kabupaten Ngawi tahun 2017-2019. Analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, (*LQ*), *Shift-Share Analysis*, *Growth Ratio Model (MRP)*, *Overlay Analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor basis di Kabupaten Ngawi adalah pertanian; transportasi dan komunikasi;jasa. Hasil overlay menunjukkan sektor-sektor potensial di Kabupaten Ngawi, terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran; industry pengolahan; dan konstruksi. Berdasarkan nilai shiftshare selama tahun analisis, Kabupaten Ngawi mengalami pergeseran struktur ekonomi. Hal ini ditandai dengan terjadinya pertumbuhan progresif dari sektor-sektor yang bukan sektor basis maupun sektor unggulan seperti sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selain itu pergeseran struktur perekonomian dapat dilihat dari tingkat kontribusi tiap sektor terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan kontribusi rata-rata selama tahun analisis 2015 - 2019. Sedangkan sektor sekunder dan tersier mengalami kenaikan kontribusi terhadap PDRB tiap tahunnya.

Untuk menjadi acuan permasalahan keempat digunakan penelitian terdahulu sebagai berikut : Penelitian yang berjudul *Analysis of Leading Economic Sector in Developing Economic Potential in Meranti Islands Regency* dilakukan oleh Muhertenti *et al.*, (2022) bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan serta nilai dari efek pengganda pendapatan, pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten kepulauan Meranti. Data yang digunakan merupakan data sekunder BPS time series 2016-2020 yang di peroleh dari BPS. Alat analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient (LQ)*, efek pengganda dan *shift share*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ di seluruh sektor perekonomian dalam indikator pendapatan daerah yaitu Produk Domestikl Regional Brutol atas dasar harga konstanl 2010 dil Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukan bahwa terdapat 3 (tiga) sektor ekonomi yang tergolong dalam sektor basis atau sektor ekonomi

unggul pada tahun 2016-2020 dengan nilai $LQ > 1$, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor ini memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Ketiga sektor ini memiliki nilai pengganda pendapatan yang positif dan cenderung meningkat. Kemudian pada analisis *shiftshare* menunjukkan bahwa secara agregat terjadi penambahan PDRB terbesar adalah dari sektor pertanian kehutanan dan perikanan. Sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam pergeseran bersih adalah pertanian kehutanan dan perikanan hal ini termasuk paling laju di kabupaten kepulauan meranti di bandingkan sektor sektor lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handoko, 2017) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menjelaskan pengeluaran pemerintah Kabupaten Ngawi akan memperbesar permintaan agregat melalui multiplier effect dan selanjutnya akan meningkatkan produksi atau penawaran agregat melalui sektor basis yang kegiatannya mendatangkan uang atau pendapatan dari luar daerah dengan ekspor barang dan jasa sehingga PDRB Kabupaten Ngawi meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti salah satunya adalah mengenai objek kajian penelitian. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yakni sektor pertanian yang didalamnya terdapat keenam subsektor (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, hortikultura) sementara pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan dengan meneliti objek secara spesifik mengenai salah satu subsektor pertanian dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Hildawati (2018) dengan judul Analisis Komoditas Basis Dan Non Basis Sub Sektor Peternakan Di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat, kemudian untuk penelitian yang lain meneliti objek secara umum yakni seluruh sektor ekonomi pada daerahnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhertenti *et al.*, (2022) dengan judul *Analysis of*

Leading Economic Sector in Developing Economic Potential in Meranti Islands Regency.

Selain itu, alat analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan alat analisis LQ, DLQ, Shift share dan Base Multiplier untuk menjawab rumusan masalah yang ada sementara pada beberapa penelitian terdahulu diantaranya tidak menggunakan alat analisis DLQ yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tumangkeng (2018) yang menggunakan analisis LQ dan shiftshare, serta penelitian yang dilakukan oleh Muhertenti *et al.*, (2022) yang menggunakan analisis LQ, efek pengganda dan shiftshare. Sementara itu penelitian yang tidak menggunakan *shiftshare* dilakukan oleh Hildawati (2018) hanya menggunakan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan analisis deskriptif. Kemudian penelitian yang dilakukan tidak menggunakan Base Multiplier adalah keempat penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Indriana *et al.*, (2019), Tumangkeng (2018), Hildawati *et al.*, (2018), serta Sari(2018). Selain itu untuk lokasi penelitian yang dilakukan juga terdapat perbedaan, penelitian terdahulu tidak bertempat di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam suatu pembangunan perekonomian. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ialah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Menurut Adisasmita(2013) Pertumbuhan Ekonomi adalah usaha meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Secara menyeluruh, pertumbuhan ekonomi akan membawa peluang dan pemerataan yang lebih besar. Perekonomian dikatakan mengalami suatu

transformasi akan perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Suryana (2000) menyatakan menurut pandangan para ekonom klasik maupun pandangan ekonom neo klasik, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Para ekonom memiliki pandangan yang berbeda mengenai pertumbuhan ekonomi, hal ini menyebabkan lahirnya beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa model teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang hingga saat ini. Beberapa teori tersebut adalah Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, NeoKlasik, Harrod-Domar, dan Teori Pertumbuhan Ekonomi Kuznet.

1. Teori ekonomi Klasik

Beberapa teori yang diungkapkan oleh para ekonom mengenai pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang pertambahan penduduk. Tokoh-tokoh pada teori ekonomi klasik adalah Adam Smith, David Richardo, dan Robert Malthus. Adam smith menyatakan bahwa perekonomian tumbuh dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. David Richardo mengemukakan pertumbuhan penduduk yang semakin besar menyebabkan penurunan upah dan ekonomi menjadi stagnan. Sementara itu Robert Malthus menyatakan pertumbuhan penduduk dua kali lipat dibandingkan produksi pangan, sehingga akan terjadi krisis pangan atau kelangkaan.

2. Teori Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow dan T.W Swan, oleh karena itu teori ini disebut juga sebagai teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Menurut Solow, dalam jangka Panjang tingkat tabungan menentukan modal produksi. Semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi pula modal dan output yang dihasilkan. Solow juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah rangkaian kegiatan dengan empat faktor utama yaitu manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil (output)

3. Teori Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh diperlukan adanya pembentukan modal atau investasi. Semakin banyak modal maka produksi barang dan jasa juga semakin banyak.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Kuznet

Teori pertumbuhan ekonomi Kuznets pertama kali dikemukakan oleh Profesor Simon Kuznets. Menurut Profesor Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi dalam teori ini adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya. Kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan.

2.2.2 Pembangunan Ekonomi daerah

Secara konsep pembangunan ekonomi terdiri dari dua kata yaitu pembangunan dan ekonomi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pembangunan dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan membangun, sedangkan ekonomi merupakan ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan). Pembangunan ekonomi ialah suatu proses yang mengakibatkan kenaikan pendapatan perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang (Sukirno, 1996). Kenaikan pendapatan perkapita diupayakan terus berlangsung dalam jangka panjang dan disertai perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Setiap daerah melakukan pembangunan ekonomi dengan perencanaan untuk menetapkan target pertumbuhan ekonomi. Sumber daya yang tersedia di daerah akan dilakukan perbaikan dan pengoptimalan guna meningkatkan perekonomian daerah. Setiap daerah mengarahkan pengambilan inisiatif inisiatif dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama sama bekerjasama dalam pembangunan daerah dengan mengembangkan potensi serta daya saing daerahnya.

Pembangunan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi disini dapat berupa kenaikan output dan juga perubahan – perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak. Pertumbuhan ekonomi memiliki perbedaan dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa melihat kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa melihat apakah adanya perubahan dalam struktur ekonominya. Sementara itu pembangunan ekonomi mempunyai arti adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita atau GDP masyarakat dimana kenaikannya dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dan memperhatikan aspek pemerataan pendapatan (*income equity*).

Menurut (Todaro, 1998) terdapat tiga tujuan inti dari pembangunan yaitu :

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti sandang, pangan dan papan
2. Peningkatan standar hidup berupa peningkatan pendapatan dan penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas Pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai budaya dan kemanusiaan yang semuanya tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil tetapi juga menumbuhkan jati diri dan bangsa yang bersangkutan
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu dan bangsa secara keseluruhan

2.2.3 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dicetuskan oleh Harry W. Richardson tahun 1973 yang menyatakan bahwa faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah ialah hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Kemudian dijelaskan jika pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan jika suatu daerah memiliki sektor unggulan jika daerah tersebut bisa memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga

dapat menghasilkan ekspor. Berbagai teori ekonomi yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Salah satu teori tersebut adalah teori basis ekonomi.

Teori basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi (Arsyad, 1999). Teori ekonomi basis merupakan salah satu teori yang menjelaskan mengenai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor basis merupakan sektor yang kegiatan ekonominya melayani pasar di daerah tersebut dan di luar daerah atau ekspor. sementara itu sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah. Sektor basis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, sedangkan sektor non basis hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Sektor non basis memiliki sifat memenuhi kebutuhan lokal maka ia dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dengan begitu, sektor non basis terikat dengan kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh sebab itu, sebuah cara yang perlu dilakukan daerah adalah menentukan sektor basis guna memacu pertumbuhan ekonomi. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah akan semakin maju pertumbuhan di wilayah tersebut. Setiap perubahan yang terjadi akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian daerah. Semakin banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menaikkan pendapatan di daerah tersebut, selanjutnya akan menambah permintaan barang dan jasa di dalam daerah tersebut, kemudian pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan pada kegiatan non basis. Sebaliknya, jika kegiatan basis berkurang maka akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan dalam suatu daerah, yang menyebabkan penurunan permintaan produk dari kegiatan basis (Siska, 2018).

Teori basis ekonomi berusaha untuk mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah. Konsep utama dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan instrument pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh kinerja wilayah itu terhadap permintaan barang dan jasa dari luar. Salah satu

cara menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau sektor non basis adalah analisis *Location Quotient* (LQ).

2.2.4 *Location Quotient* (LQ)

LQ ialah suatu cara untuk menghitung perbandingan sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala yang lebih luas (skala provinsi atau nasional) (Tarigan, 2005). LQ dapat digunakan untuk mengukur suatu sektor dapat dikatakan basis atau non basis. Metode ini bisa digunakan untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. LQ akan memberikan gambaran akan kemampuan daerah pada sektor tertentu. Nilai LQ digunakan untuk menentukan sektor basis yang dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuh atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja.

Dasar pembahasan metode LQ kerap difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor wilayah (Tarigan, 2005) :

Pendekatan Nilai tambah/pendapatan

$$LQ = \frac{\frac{V_i}{V_t}}{\frac{Y_i}{Y_t}}$$

Dimana :

V_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah(Kabupaten)

V_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah(Kabupaten)

Y_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas(Provinsi)

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas(Provinsi)

Dari hasil perhitungan metode LQ (*Location Quotient*) dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga). Jika nilai LQ lebih dari 1 , maka komoditi yang bersangkutan di tingkat kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat provinsi, artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi

kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Sementara itu jika nilai LQ sama dengan 1, maka komoditi yang bersangkutan baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi memiliki tingkat spesialisasi atau dominansi yang sama. Komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor. Kemudian jika nilai LQ kurang dari 1 maka komoditi yang bersangkutan di tingkat kabupaten kurang spesialisasi atau kurang dominan dibandingkan tingkat provinsi. Komoditas ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

2.2.5 *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat pergeseran sektor unggulan di masa yang akan datang apakah sektor basis akan tetap menjadi sektor basis pada waktu-waktu yang akan datang. Analisis DLQ lebih mendekati realitas daripada analisis LQ. Hal tersebut dikarenakan analisis LQ memiliki sifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya sektor basis tahun ini belum tentu basis terjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Dengan demikian untuk mengatasi kelemahan dari analisis LQ dapat diketahui perubahan sektoral di gunakan varian LQ yang disebut *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Meskipun demikian analisis DLQ belum mampu menyatakan masa yang akan datang tersebut dengan angka, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan analisis lain jika ingin mengetahui prakiraan masa yang akan datang secara angka. Cara menghitung DLQ yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektor apapun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berjarak (Pratomo, 2010).

DLQ dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DLQ = \frac{\left[\frac{(1 + gj)}{1 + Gj} \right]^t}{\left[\frac{(1 + gi)}{1 + Gi} \right]^t}$$

Dimana :

DLQ = Indeks Koefisien DLQ

gj = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah (Kabupaten)

Gj = Rata-rata laju Pertumbuhan PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah (Kabupaten)

gi = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas (Provinsi)

Gi = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB pada tingkat wilayah yang lebih diatas (Provinsi)

t = Kurun waktu analisis

Hasil perhitungan DLQ dapat dibedakan menjadi dua kriteria. Jika pada perhitungan didapatkan nilai DLQ lebih dari satu, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah yang lebih rendah lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di wilayah yang lebih diatas. Sektor tersebut masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Kemudian jika nilai DLQ kurang dari 1, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah yang lebih rendah lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di wilayah yang lebih atas. Sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

2.2.6 Shift Share

Analisis *Shiftshare* digagas oleh Perloff et al pada tahun 1960. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi baik dari sisi pendapatan maupun tenaga kerja. Menurut Field dan Mac Gregor, 1987 analisa *shift share* adalah teknik analisa yang dapat digunakan untuk menemukan beberapa

faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan kinerja perekonomian yang ada di beberapa wilayah yang berbeda (Fujiansyah, 2019). Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan menentukan faktor penyebab perubahan posisi sektor ekonomi di suatu wilayah. Analisis ini menggunakan persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Location Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor penentu perubahan posisi sektor perekonomian .

Shift Share dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TSS = SSS + LSS$$

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Keterangan :

TSS = *Total Shift Share*

SSS = *Structural Shift Share*

LSS = *Location Shift Share*

g_n = Rata – rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor di wilayah yang lebih rendah (Kabupaten)

g_{in} = Rata-Rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor/sub sektor i di wilayah yang lebih rendah (Kabupaten)

G_i =Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB)sektor/sub sektor i di wilayah yang lebih diatas (Provinsi)

G =Rata -Rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor di daerah yang lebih diatas (Provinsi)

X_{ino} = PDRB sektor i di daerah Kabupaten pada awal tahun

Pada perhitungan analisis *Shift share* terdapat tiga kriteria yang menentukan factor apakah yang menyebabkan perubahan posisi sektor. Jika nilai *Structural Shift Share* lebih dari nilai *Location Shift share* artinya faktor yang menentukan terjadinya perubahan posisi sektor ekonomi adalah faktor struktur ekonominya. Jika nilai *Structural Shift Share* kurang dari nilai *Location Shift Share* berarti faktor yang menentukan terjadinya perubahan posisi sektor ekonomi adalah faktor lokasinya.

Kemudian Jika nilai *Structural Shift Share* sama dengan nilai *Location Shift Share* berarti faktor ekonomi dan faktor lokasi sama-sama menentukan perubahan posisi sektor ekonomi.

2.2.7 *Multiplier Effect* (Efek Pengganda)

Pada jurnal artikel *The Genesis of the Multiplier Theory* oleh Wright (1956) dikatakan bahwa seorang ekonom bernama Professor Richard Kahn berkontribusi besar dalam prinsip penggandanya. Efek pengganda dapat diartikan sebagai pengaruh yang meluas yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan ekonomi yang mana peningkatan pengeluaran nasional mempengaruhi peningkatan pendapatan dan konsumsi. Efek pengganda memiliki pengaruh yang luas hal ini ditandai dengan satu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan lainnya. Dalam perekonomian multiplier effect digunakan untuk mengetahui dampak pertumbuhan sektor basis terhadap perekonomian. Suatu pertumbuhan sektor basis dapat diketahui apakah sektor tersebut sudah dapat atau belum bisa mendorong dan menarik sektor-sektor lainnya (Putra *et al.*, 2017) .

Efek pengganda erat kaitannya dengan teori basis ekonomi. Teori basis ekonomi dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan suatu kota atau wilayah dalam hal kegiatan ekonomi dalam memenuhi permintaan eksternal. Kegiatan jenis ini merupakan basis ekonomi kota atau wilayah. Bentuk lain dari kegiatan tersebut adalah melakukan *supply* kebutuhan kota atau wilayahnya sendiri. Hubungan antara keseluruhan kegiatan ekonomi dan basis ekonomi memungkinkan penilaian dampak perubahan basis ekonomi pada seluruh perekonomian kota atau wilayah. Pengganda digunakan untuk memperkirakan dampak perubahan basis ekonomi terhadap lapangan kerja di masa depan dan populasi kota dan wilayah (Hoyth, 1949). Efek pengganda juga memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan. Teorinya bertumpu pada gagasan bahwa aktivitas ekonomi yang dinamis berdampak ekonomi lokal dan regional dan efek pengganda adalah mekanisme dasar dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi sekitarnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu ukuran yang menjadi keberhasilan pembangunan negara adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi keadaan perekonomian ke arah yang lebih baik dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat ditandai dengan penambahan pendapatan nasional agregatif atau penambahan output pada periode tertentu yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

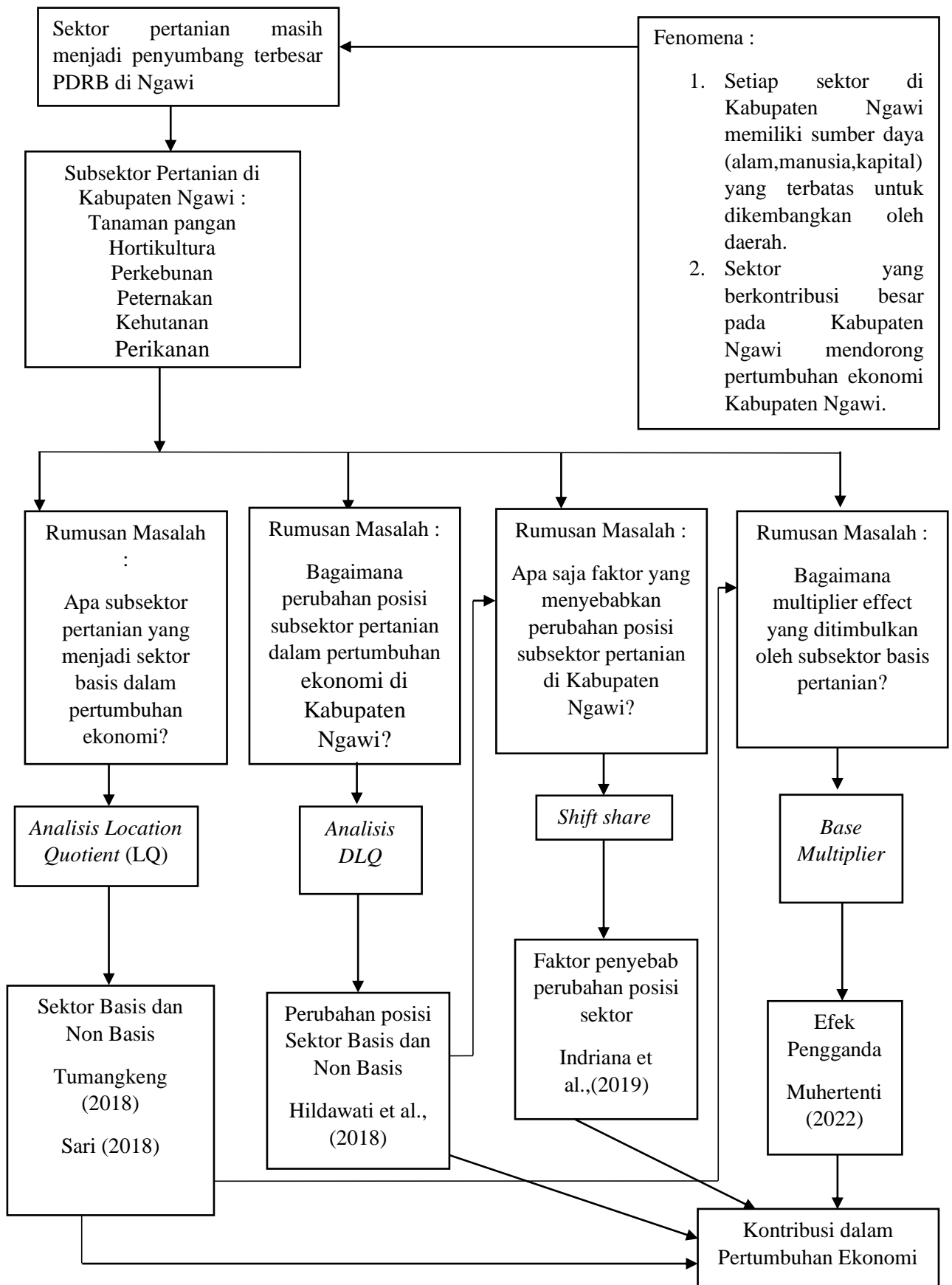
Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peranan sektor – sektor yang ada di dalamnya, salah satunya adalah sektor pertanian. Pada tahun 2018 sektor pertanian berkontribusi sebesar 12,81 persen terhadap PDB, pada tahun 2019 sektor pertanian berkontribusi sebesar 12,72 persen, pada tahun 2020 sektor pertanian berkontribusi sebesar 14,68 persen dan pada tahun 2021 sektor pertanian berkontribusi sebesar 13,28 persen. Peranan sektor pertanian dapat ditinjau melalui peran sektor daerah seperti peranan sektor pertanian Jawa Timur. Sektor Pertanian di Jawa Timur merupakan sektor yang potensial untuk laju pertumbuhan ekonomi. Dalam kontribusinya pada triwulan 1 tahun 2022 sektor ini ada di peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan (31,22 persen) dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (18,57 persen), yaitu sebesar 10,99 persen. Sektor pertanian di Jawa Timur menjadi sebuah potensi yang harus dimaksimalkan oleh semua pihak, baik itu oleh petani, pelaku dalam bidang pertanian sampai pemerintah.

Wilayah kabupaten dan kota merupakan bagian dari kontributor PDRB daerah. Provinsi Jawa Timur terbagi atas 29 Kabupaten dan 9 Kota. Ngawi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Ngawi memiliki luasan 1.394,74 km². Kabupaten Ngawi pada dasarnya ialah daerah yang mempunyai potensi pada sektor pertanian. Luas lahan sawah tahun 2021 mencapai 35,97 persen dari total luas wilayah Kabupaten Ngawi dan jenis lahan dengan pengairan irigasi menjadi yang terluas. Perkebunan di Kabupaten Ngawi meliputi perkebunan kelapa, tebu, tembakau, karet, teh, coklat dan lain lain. Perkebunan tebu merupakan perkebunan yang memiliki area terluas di Kabupaten Ngawi yakni sebesar 4.695

Ha. Kabupaten Ngawi masih didominasi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian berkontribusi terhadap PDRB tahun 2021 mencapai 33,80 persen. Namun dalam setiap tahunnya sektor pertanian dalam kontribusinya mengalami fluktuasi. Meskipun selalu berfluktuasi, sektor pertanian memberikan kontribusi diatas 30 persen untuk PDRB daerah. Sektor Pertanian di Ngawi memiliki 6 (enam) subsektor antara lain : tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Setiap subsektor pertanian didorong oleh sumber dayanya baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya modal, serta teknologi. Sumber daya tersebut sifatnya adalah terbatas, oleh sebab itu perlu dilakukan perencanaan dan pertimbangan setiap daerah untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas tersebut. Sektor- sektor pertanian yang dikembangkan hendaknya adalah sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui sub sektor basis pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi yang menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Analisis tersebut dihitung dengan LQ, Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut basis, dan jika $LQ < 1$ Maka sektor itu merupakan non basis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan posisi subsektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) DLQ. Selain itu untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan posisi subsektor pertanian peneliti menggunakan metode analisis *Shift share*. Kemudian untuk mengetahui *multiplier effect* yang ditimbulkan oleh sektor basis pertanian peneliti menggunakan metode pengganda basis (*Base Multiplier*).

Penelitian ini mengambil hipotesis 1 Diduga semua subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi memiliki potensi menjadi sektor basis. Hipotesis 2 Diduga sub sektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi akan tetap menjadi basis pada masa yang akan datang. Hipotesis 3 Diduga penyebab faktor perubahan posisi pada sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor struktur ekonomi. Hipotesis 4 Diduga nilai pengganda sektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi , akan menyebabkan penambahan pada pendapatan total daerah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

- 1 Diduga semua subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi memiliki potensi menjadi sektor basis
- 2 Diduga sub sektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi akan tetap menjadi basis pada masa yang akan datang
- 3 Diduga penyebab faktor perubahan posisi pada sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor struktur ekonomi.
- 4 Diduga nilai pengganda sektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi , akan menyebabkan penambahan pada pendapatan total daerah.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian merupakan Purposive Method. Purposive Method merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara menetapkan pertimbangan tertentu sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Daerah yang menjadi tempat penelitian ini adalah Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Sampel yang digunakan adalah data sekunder PDRB Kabupaten Ngawi tahun 2017-2021. Pertimbangan yang diambil peneliti yaitu kabupaten ngawi merupakan daerah yang potensial untuk mengembangkan sektor pertanian. Sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar bagi PDRB di Ngawi. Kabupaten Ngawi ke depannya dapat memaksimalkan potensi sektor pertanian yang dimilikinya agar daerah mampu meningkatkan penerimaan lewat sektor tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode deskriptif analitik adalah suatu metode pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat (Nazir, 2003). Penelitian deskriptif analitik memberikan fokus kepada masalah saat penelitian dilaksanakan, kemudian masalah penelitian yang diambil akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan informasi dan referensi dari berbagai sumber Pustaka, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi yang bertujuan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Ngawi tahun 2017-2021. Untuk Data PDRB Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

Peneliti tidak menemukan data dari BPS sehingga peneliti harus mengkonversi data Produksi tiap subsektor dengan harga atas dasar harga yang berlaku tiap subsektor.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis *Location Quotient*(LQ)

Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis atau non basis dalam suatu perekonomian wilayah. Komoditas subsektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Metode LQ merupakan salah satu pendekatan umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai Langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Metode *Location Quotient*(LQ) dilakukan dengan membandingkan distribusi presentase masing-masing sektor di masing-masing wilayah kabupaten atau kota dengan provinsi (Darmasanti,2010). Dasar pembahasan metode LQ kerap difokuskan pada sapek tenaga kerja dan pendapatan. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor wilayah (Tarigan, 2005) :

Pendekatan Nilai tambah/pendapatan

$$LQ = \frac{\frac{V_i}{V_t}}{\frac{Y_i}{Y_t}}$$

Dimana :

V_i = nilai PDRB sektor i pada Kabupaten Ngawi

V_t = total PDRB pada Kabupaten Ngawi

Y_i = nilai PDRB sektor i pada Provinsi Jawa Timur

Y_t = Total PDRB pada Provinsi Jawa Timur

Dari hasil perhitungan metode LQ (*Location Quotient*) dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. $LQ > 1$, maka subsektor yang bersangkutan di tingkat kabupaten Ngawi lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat provinsi, artinya subsektor itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Subsektor

tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Sehingga pengambilan keputusannya, subsektor tersebut layak menjadi prioritas untuk dikembangkan agar kontribusinya terhadap produksi meningkat dan secara keseluruhan akan meningkatkan PDRB Kabupaten Ngawi

2. $LQ = 1$, maka subsektor yang bersangkutan baik di tingkat kabupaten Ngawi maupun di tingkat provinsi Jawa Timur memiliki tingkat spesialisasi atau dominansi yang sama. subsektor itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor. Sehingga pengambilan keputusannya, setidaknya subsektor itu layak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan lokal.
3. $LQ < 1$ maka subsektor yang bersangkutan di tingkat kabupaten Ngawi kurang spesialisasi atau kurang dominan dibandingkan tingkat provinsi Jawa Timur. Subsektor ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Sehingga pengambilan keputusannya, subsektor tersebut belum layak untuk dikembangkan dikarenakan keterbatasan subsektor tersebut dalam memenuhi kebutuhan wilayahnyasendiri.

3.4.2 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Menurut dalam Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah metode untuk mengetahui sektor basis atau non basis dalam waktu per tahun dan per periode yang ditentukan. DLQ dapat digunakan untuk melihat suatu sektor tertentu dari waktu ke waktu apakah mengalami penurunan atau kenaikan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perananan sektor basis di masa mendatang (Suyatno, 2000). Meskipun demikian analisis DLQ belum mampu menyatakan masa yang akan datang tersebut dengan angka, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan analisis lain jika ingin mengetahui prakiraan masa yang akan datang secara angka.

Berikut merupakan rumus DLQ :

$$DLQ = \frac{\left[\frac{(1 + gj)}{1 + Gj} \right]^t}{\left[\frac{(1 + gi)}{1 + Gi} \right]^t}$$

Dimana :

DLQ = Indeks Koefisien DLQ

gj = Rata rata Laju pertumbuhan PDRB sektor i Kabupaten Ngawi

Gj = Rata – rata Laju Pertumbuhan PDRB pada Kabupaten Ngawi

gi = Rata- rata laju pertumbuhan PDRB sektor i pada Provinsi Jawa Timur

Gi = Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB pada Provinsi Jawa Timur

t = Kurun waktu analisis

Hasil perhitungan DLQ dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Jika $DLQ > 1$, maka proporsi laju pertumbuhan subsektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah Kabupaten Ngawi lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan subsektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur. Subsektor tersebut masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Sehingga pengambilan keputusannya subsektor non basis yang memiliki potensi untuk menjadi basis di masa depan perlu dipertimbangkan upaya pengembangannya karena subsektor tersebut dapat berkontribusi besar dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi.
2. Jika $DLQ < 1$, maka proporsi laju pertumbuhan subsektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah Kabupaten Ngawi dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan subsektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di wilayah Provinsi Jawa Timur. Subsektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Sehingga pengambilan keputusannya subsektor basis yang akan menjadi non basis di masa depan perlu diidentifikasi penyebabnya dan diupayakan startegi pengembangannya agar subsektor tersebut masih dapat berkontribusi besar dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi.

2.4.3 Analisis *Shiftshare*

Analisis *shiftshare* adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan posisi sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan perekonomian daerah yang lebih besar (region/nasional) (Putra, 2011).

Analisis *shiftshare* memiliki tiga komponen dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu : (a.) *National Share* (b.) *Proportional Shift*; (c.) *Differential Shift*.

1. *National share* untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional
2. *Proportional Shift* adalah pertambahan nilai tambah bruto suatu sektor I dibandingkan total sektor di tingkat nasional
3. *Differential shift* atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian suatu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional

Widodo(2006) mengatakan Analisis *shiftshare* digunakan untuk menganalisis dan menentukan faktor penyebab perubahan posisi sektor. Perubahan posisi sektor dalam hal ini ialah perubahan posisi sektor dari subsektor non basis menjadi sub sektor basis dimasa yang akan datang atau sebaliknya. Pada Metode LQ tidak memberi penjelasan atas faktor penyebab perubahan tersebut sedangkan metode *shiftshare* memperinci penyebab perubahan itu atas beberapa variabel. Menurut (Suyatno, 2000) Analisis *shift share* dapat dijelaskan dengan model persamaan *Total Shift share* (TSS) yang dapat diuraikan menjadi *Structural Shift Share* (SSS) dan *Location Shift Share* (LSS), hal tersebut digunakan untuk mengetahui faktor penentu perubahan posisi sektor perekonomian atau subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi dengan rumus sebagai berikut :

$$TSS = SSS + LSS$$

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Keterangan :

TSS = *Total Shift Share* Sub sektor Pertanian Kabupaten Ngawi yang mengalami perubahan posisi sektor

SSS = *Structural Shift Share* Sub sektor Pertanian Kabupaten Ngawi yang mengalami perubahan posisi sektor

LSS = *Location Shift Share* Sub sektor Pertanian yang mengalami perubahan posisi sektor

g_n = Rata – rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor di Kabupaten Ngawi

g_{in} = Rata-Rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor/sub sektor i di Kabupaten Ngawi

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor/sub sektor i di Provinsi Jawa Timur

G = Rata -Rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor di Provinsi Jawa Timur

X_{ino} = PDRB sektor i di daerah Kabupaten Ngawi pada awal tahun

Kriteria :

1. Jika nilai *Structural Shift Share* > *Location Shift share* berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor struktur ekonominya. Transformasi struktural didefinisikan sebagai perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional yang memiliki produktivitas rendah menuju sektor ekonomi dengan produktivitas tinggi. Struktur ekonomi berkaitan erat dengan peranan sektor-sektor dalam perekonomian. Perubahan struktur ekonomi tersebut ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor tertentu dan meningkatnya kontribusi sektor lain dalam produk domestik bruto (PDB). Sehingga pengambilan keputusannya pemerintah daerah dapat mempertimbangkan agar sektor-sektor penopang perekonomian dapat dijadikan sebagai spesialisasi daerah sesuai dengan potensinya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan program yang mengarah pada peningkatan kinerja sektor tersebut.
2. Jika nilai *structural Shift Share* < *Location Shift Share* berarti faktor yang menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor lokasinya. Dalam hal ini yang dimaksudkan perubahan disebabkan oleh faktor lokasi yaitu adanya berupa ketersediaan

sumber daya (alam, manusia, modal) yang ke depannya memungkinkan akan mengalami peningkatan sehingga dapat mengubah posisi sub sektor pertanian dari subsektor non basis menjadi sub sektor basis dimasa yang akan datang atau sebaliknya. Sehingga pengambilan keputusannya pemerintah daerah dapat memfokuskan pengelolaan sumber daya (alam, modal dan manusia) yang dimiliki daerah secara efisien agar sektor yang potensial dapat menjadi penopang bagi perekonomian Kabupaten Ngawi.

3. Jika nilai *Structural Shift Share* = *Location Shift Share* berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi. Sehingga pengambilan keputusannya pemerintah daerah dapat mempertimbangkan sektor-sektor penopang perekonomian sesuai dengan potensinya masing-masing dan pengelolaan sumber daya yang ada pada sektor tersebut.

3.4.4 Analisis *Base Multiplier* (Metode Pengganda Basis)

Menurut Tarigan (2002) dalam Hutahean et al., (2018) angka efek ganda adalah angka yang mengukur besarnya pertumbuhan ekonomi daerah sebagai akibat terjadinya pertumbuhan ekonomi sektor basis. Tiebout mengatakan bahwa model basis ekonomi menggunakan perbandingan dalam bentuk pendapatan (income) dan membuat rincian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang terkait dalam pengganda basis. Dalam bentuk pendapatan, terdapat hubungan antara perubahan pendapatan basis dengan perubahan total pendapatan . Pengganda basis dalam satuan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$\text{Pengganda Basis} = \frac{\text{Pendapatan Total PDRB Kabupaten Ngawi}}{\text{Pendapatan Subsektor Basis Pertanian Kabupaten Ngawi}}$$

Atau

$$K = \frac{Y_t}{Y_b}$$

Keterangan

Y_t = Pendapatan total PDRB Kabupaten Ngawi

Y_b = Pendapatan Subsektor Basis Pertanian Kabupaten Ngawi

K = Pengganda Basis Kabupaten Ngawi

Angka pengganda bertanda positif. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah. Jika terjadi kenaikan pendapatan Subsektor pertanian i, maka akan menambah total pendapatan Kabupaten Ngawi. Sehingga pengambilan keputusannya perlu menetapkan kebijakan dalam menyusun rencana untuk mempertahankan dan mengembangkan sektor tersebut sebagai penyumbang pendapatan daerah atau PDRB Kabupaten Ngawi.

Angka pengganda bertanda negatif. Hal ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Jika terjadi kenaikan pendapatan Subsektor pertanian i, maka akan mengurangi total pendapatan Kabupaten Ngawi. Jika terjadi penurunan pendapatan total daerah maka daya beli masyarakat akan turun sehingga pengambilan keputusannya perlu dilakukan pemulihan ekonomi di Kabupaten Ngawi dan meningkatkan daya beli masyarakat.

3.5 Definisi Operasional

1. PDRB Kabupaten Ngawi merupakan jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan di Kabupaten Ngawi dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam hitungan satu tahun.
2. Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi adalah suatu kegiatan pemanfaatan sumber hayati yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ngawi untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Adapun macam macam sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah sub sektor Tanaman Pangan, Kehutanan, Perkebunan, Hortikultura, peternakan, dan perikanan
3. Sektor Basis merupakan sektor yang kegiatan ekonominya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Ngawi itu sendiri maupun ekspor ke luar batas wilayah perekonomian Kabupaten Ngawi.
4. Sektor Non Basis adalah sektor yang kegiatan ekonominya hanya mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Ngawi sehingga luas lingkup produksi dan pemasarannya hanya mencakup wilayah lokal.
5. Base Multiplier merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis efek pengganda pendapatan subsektor basis pertanian terhadap total pendapatan daerah di Kabupaten Ngawi.

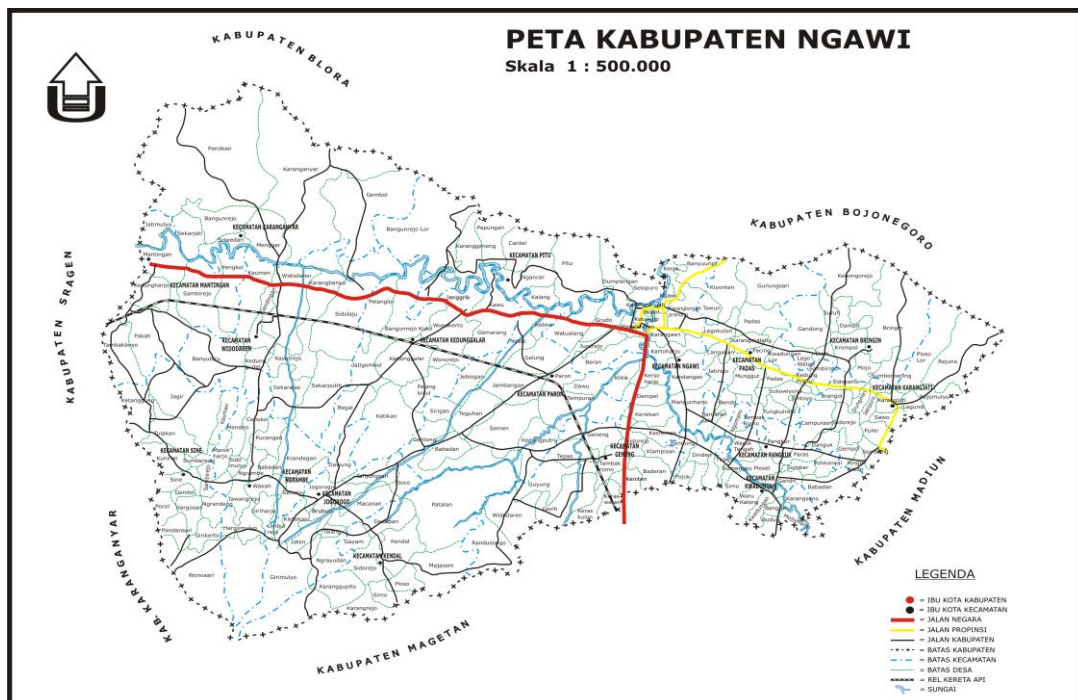
6. Angka Pengganda Basis adalah angka yang digunakan untuk melihat besarnya perubahan pendapatan total kabupaten Ngawi untuk setiap satu perubahan pendapatan di subsektor pertanian basis.
7. LQ merupakan alat analisis yang menentukan sektor basis atau sektor non basis pada sektor pertanian di Kabupaten Ngawi
8. DLQ ialah alat yang digunakan untuk mengetahui apakah sektor i di Kabupaten Ngawi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang atau sebaliknya
9. Shiftshare adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan posisi sektor i di Kabupaten Ngawi dalam hal ini ialah perubahan posisi sektor dari subsektor non basis menjadi sub sektor basis dimasa yang akan datang atau sebaliknya.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Ngawi adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Ngawi merupakan kabupaten paling barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini merupakan penghubung dengan provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jakarta. Ngawi memiliki luas wilayah seluas 1.295,9851 Km² atau 129.598,51 Ha. Kabupaten Ngawi secara administratif terbagi dalam 19 kecamatan, 4 Kelurahan 213 desa. Secara astronomis terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 111°07'-111°40' Bujur Timur.



Gambar 4. 1 Peta Batas Administrasi Kabupaten Ngawi

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Ngawi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan (Provinsi Jawa Tengah) dan Kabupaten Bojonegoro (Provinsi Jawa Timur)
- Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen (Provinsi Jawa Tengah)

- Sebelah Selatan : Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun (Provinsi Jawa Timur)
- Sebelah Timur : Kabupaten Madiun (Provinsi Jawa Timur)

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan di daerah. Pesatnya pertumbuhan penduduk membawa pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Tersedianya tenaga kerja yang cukup besar jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja yang efektif dan produktif akan menjadi modal pembangunan yang besar dan sangat berguna dalam pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor. Di suatu daerah terdapat beberapa pekerjaan yang dianggap sebagai lapangan pekerjaan yang utama. Dimana pekerjaan tersebut mendominasi penyerapan tenaga kerja di daerahnya. Berikut merupakan Lapangan Pekerjaan Utama Penduduk di Kabupaten Ngawi.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Ngawi 2021

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1. Pertanian/Agriculture	118687	87532	206219
2. Manufaktur/Manufacture	63090	21805	84895
3. Jasa/Services	86408	100318	186726
Kabupaten Ngawi	268185	209655	477840

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Berdasarkan uraian tabel 4.1 Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Ngawi meliputi pertanian, manufaktur dan jasa. Lapangan Pekerjaan utama yang menyerap tenaga kerja terbanyak adalah Pertanian dengan angka sebanyak 206219, kemudian dilanjutkan oleh Jasa dengan angka 186726 dan manufaktur sebanyak 84895.

4.1.2 Sektor Perekonomian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk mengetahui adanya pembangunan dalam suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan, hal itu dapat dilihat dari PDRB daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi oleh beberapa sektor ekonomi sebagai pembentuknya. Semakin besar sumbangan

yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah, maka daerah dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Kabupaten Ngawi dapat memfokuskan pembangunan sesuai dengan sektor-sektor unggulan yang memiliki kemampuan sebagai penopang perekonomian Kabupaten Ngawi secara keseluruhan, yang nantinya juga dapat menarik investor menanamkan modal di Kabupaten Ngawi karena memiliki nilai strategis dan yang dapat memberi keuntungan bagi penanam modal. Dengan penanaman investasi nantinya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi. Oleh sebab itu, tujuan menggali sektor ekonomi unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi sangatlah penting. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi acuan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Ngawi.

Di Kabupaten Ngawi terdapat 17 sektor ekonomi yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah; Konstruksi (Construction); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan; Jasa lainnya.

Sektor-sektor yang beragam di Kabupaten Ngawi tersebut dapat dilihat kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Berdasarkan kontribusi setiap sektor terhadap PDRB, maka peranan setiap sektor perekonomian dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan atau metode Location Quotient (LQ). Berikut merupakan hasil dari analisis LQ untuk sektor perekonomian di Kabupaten Ngawi tahun 2017-2021:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis LQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Ngawi

No.	Jenis Lapangan Usaha	$\frac{V_i}{V_t} \frac{Y_i}{Y_t}$	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,276237	BASIS
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,321978	NON BASIS
3.	Industri Pengolahan	0,297493	NON BASIS
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,812658	NON BASIS
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan daur ulang	1,25888	BASIS
6.	Konstruksi	0,942472	NON BASIS
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda	0,903621	NON BASIS
8.	Transportasi dan perdagangan	0,427488	NON BASIS
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,452104	NON BASIS
10.	Informasi dan Komunikasi	1,384937	BASIS
11.	Jasa keuangan dan asuransi	0,954488	NON BASIS
12.	Real estate	0,825207	NON BASIS
13.	Jasa Perusahaan	0,426124	NON BASIS
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	2,314724	BASIS
15.	Jasa Pendidikan	2,114028	BASIS
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	1,418223	BASIS
17.	Jasa lainnya	1,579681	BASIS

Sumber : Data sekunder diolah (2022) (Lampiran 9)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat tujuh (7) sektor perekonomian di Kabupaten Ngawi dengan nilai LQ > 1. Sektor basis tersebut antara lain adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Air Pengelolaan Sampah, Limbah; Informasi dan Komunikasi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan; Jasa lainnya. Bila diurutkan berdasarkan nilai LQ tertinggi sampai terendah maka sektor pertanian berada pada peringkat pertama dengan nilai LQ sebesar 3,276237. Sektor Pertanian menunjukkan keunggulan kompetitif dan nilai

kontribusi yang besar dalam perekonomian di Kabupaten Ngawi. Begitu pula dengan keenam sektor basis lainnya.

4.1.3 Gambaran Umum Sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

1. Sub Sektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman pangan meliputi padi, palawija (jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan lain- lain) serta tanaman sereal lain- lainya. Berikut merupakan komoditas subsektor tanaman pangan yang dimiliki oleh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 3 Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Ngawi

No.	Komoditas	Kecamatan
1.	Padi	Kecamatan Widodaren, Kedunggalar, Paron, Geneng, Padas.
2.	Jagung	Karanganyar
3.	Ubi Kayu	Sine, Kendal
4.	Ubi Jalar	Sine, Kendal
5.	Kacang Tanah	Bringin, Kedunggalar
6.	Kacang Hijau	Bringin, Kedunggalar
7.	Kedelai	Bringin, Kedunggalar

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi 2020

Berdasarkan tabel diatas Potensi Komoditas padi dimiliki oleh Kecamatan Widodaren, Kedunggalar, Paron, Geneng, Padas. Tanaman jagung lebih banyak di produksi di Kecamatan Karanganyar. Tanaman ubi kayu dan ubi jalar ditanam di daerah pegunungan yakni Kecamatan Sine dan Kendal. Tanaman kacang tanah, kacang hijau dan kedelai lebih banyak diproduksi di Kecamatan Bringin dan Kedunggalar.

2. Sub Sektor Hortikultura

Subsektor tanaman hortikultura meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Berdasarkan data BPS, tanaman hortikultura yang dikembangkan di Kabupaten

Ngawi adalah bawang merah, cabai, kubis, petsai, tomat, mangga, durian, jeruk, pisang, pepaya, salak. Berikut merupakan komoditas subsektor hortikultura yang dimiliki oleh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 4 Komoditas Hortikultura di Kabupaten Ngawi

No.	Komoditas	Kecamatan
1.	Bawang Merah	Ngrambe, Geneng, Gerih, Karangjati, Padas, Ngawi, Mantingan
2.	Cabai	Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Paron, Widodaren, Mantingan
3.	Kubis	Sine, Ngrambe
4.	Petsai	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Bringin
5.	Tomat	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Mantingan
6.	Mangga	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Pangkur, Bringin, Kasreman, Ngawi, Paron, Kedunggalar, Widodaren, Karanganyar.
7.	Durian	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal
8.	Jeruk	Sine, Jogorogo, Kendal, Paron. Ngawi, Bringin, Kwadungan
9.	Pisang	Ngrambe, Pangkur, Karangjati, Ngawi, Paron
10.	Pepaya	Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Kwadungan, Ngawi, Paron.
11.	Salak	Ngrambe, Jogorogo, Kendal

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi 2020

Selain sayuran dan buah-buahan Subsektor Hortikultura Kabupaten Ngawi juga memproduksi tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka yang diproduksi oleh Kabupaten Ngawi antara lain jahe, kencur, kunyit, laos, lempuyang, lidah buaya, mahkota dewa, mengkudu, sambiloto, temuireng, temukunci, temulawak. Sementara itu, tanaman hias yang ada di kabupaten Ngawi adalah krisan.

3. Sub Sektor Perkebunan

Subsektor perkebunan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan oleh rakyat

maupun oleh perusahaan perkebunan (negara maupun swasta). Perkebunan di Kabupaten Ngawi meliputi perkebunan kelapa, tebu, tembakau, karet, teh, coklat dll. Berikut merupakan komoditas subsektor perkebunan yang dimiliki oleh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 5 Komoditas Perkebunan di Kabupaten Ngawi

No.	Komoditas	Kecamatan
1.	Kelapa	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Geneng, Bringin, Kasreman, Paron, Kedunggal, Widodaren, Mantingan, Karanganyar
2.	Tebu	Jogorogo, Kendal, Geneng, Kwadungan, Karangjati, Kasreman, Ngawi, Pitu, Karanganyar
3.	Tembakau	Karangjati, Bringin, Kasreman, Kedunggal
4.	Karet	Sine
5.	Teh	Sine
6.	Kopi	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal
7.	Kakao	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal

Sumber ; BPS Kabupaten Ngawi 2020

4. Sub Sektor Peternakan

Subsektor peternakan merupakan semua kegiatan ekonomi yang melakukan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas. Subsektor ini menghasilkan produk berulang, misalnya untuk menghasilkan susu dan telur. Berikut merupakan komoditas subsektor peternakan yang dimiliki oleh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 6 Komoditas Peternakan di Kabupaten Ngawi

No.	Komoditas	Kecamatan
1.	Sapi Perah	Sine, Jogorogo, Kendal
2.	Sapi	Semua Kecamatan
3.	Kerbau	Kendal, Geneng, Widodaren, Karanganyar
4.	Kuda	Pangkur, Karangjati, Paron, Widodaren
5.	Kambing	Semua Kecamatan
6.	Domba	Semua Kecamatan
7.	Babi	Ngrambe, Geneng
8.	Kelinci	Semua Kecamatan
9.	Ayam Kampung	Semua Kecamatan
10.	Ayam Petelur	Semua Kecamatan
11.	Ayam Pedaging	Semua Kecamatan
12.	Itik/lainnya	Semua Kecamatan

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi 2020

5. Sub Sektor Kehutanan

Subsektor kehutanan meliputi kegiatan menebang segala jenis kayu, pengambilan dedaunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk disini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan. Komoditas yang dihasilkan meliputi kayu gelondongan(baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budaya), kayu bakar, rotan, bambu, dan hasil hutan lainnya. Data yang tersedia di BPS meliputi Produksi Kayu Hutan Rakyat di Kabupaten Ngawi, kayu yang dihasilkan oleh Luas areal tanaman hutan rakyat pada tahun 2014 sebesar 300 Ha. Jenis kayu yang diproduksi dari hutan rakyat yaitu jati, mahoni, akasia, sono, pinus, eucalyptus dll. Sementara itu, data komoditas subsektor kehutanan perkecamatan di Kabupaten Ngawi tidak tersedia di BPS.

6. Sub Sektor Perikanan

Subsektor ini meliputi kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya yang diperoleh dari penangkapan (di laut dan perairan umum) dan budidaya (laut, tambak, karamba, jarring apung, dan lain-lain). Kegiatan perikanan ini juga mencakup jasa yang menunjang kegiatan perikanan atas dasar balas jasa atau kontrak. Komoditas yang dihasilkan meliputi segala jenis ikan, crustacea, Mollusca, rumput laut, dan biota lainnya. Jumlah produksi perikanan darat di Kabupaten Ngawi mencapai 4.590,23 ton. Berikut merupakan komoditas subsektor perikanan yang dimiliki oleh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 7 Komoditas Perikanan di Kabupaten Ngawi

No.	Komoditas	Kecamatan
1.	Lele	Semua Kecamatan
2.	Gurami	Semua Kecamatan
3.	Patin	Semua Kecamatan
4.	Nila	Semua Kecamatan
5.	Tombro	Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Mantingan

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi 2020

4.2 PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Ngawi dan Provinsi Jawa Timur

Sektor Pertanian di Ngawi memiliki 6 (enam) subsektor antara lain : tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Keenam subsektor dalam pertanian masing-masing memiliki peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Ngawi. Laju pertumbuhan ekonomi daerah dapat digambarkan melalui PDRB di daerahnya, berdasarkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Ngawi tahun 2017-2022 menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Berikut merupakan tabel nilai kontribusi PDRB (Produk Domestik Bruto) subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi:

Tabel 4. 8 Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Pertanian Kabupaten Ngawi (Miliar Rupiah)

Tahun	Subsektor Pertanian					
	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2017	3.404,50	399,96	100,52	1.703,17	18,04	50,86
2018	5.098,22	565,21	59,45	1.746,17	23,13	67,20
2019	5.153,96	3.201,30	114,91	1.794,74	81,96	70,45
2020	5.046,08	717,92	3.913,46	1.833,11	64,33	132,58
2021	5.902,27	1.128,69	304,87	2.049,04	41,43	83,59

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi (data diolah) 2022

Karena keterbatasan data yang diperoleh dari BPS PDRB setiap subsektornya, data tersebut peneliti peroleh dengan mengolah data yang tersedia (produksi x harga berlaku setiap subsektor/tahun). Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pertanian di Kabupaten Ngawi tahun 2017-2021 adalah tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Selaras dengan PDRB Kabupaten Ngawi, PDRB pertanian untuk provinsi Jawa Timur juga berfluktuasi. Berikut ini adalah kontribusi PDRB subsektor pertanian di provinsi Jawa Timur :

Tabel 4. 9 Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur (Miliar rupiah)

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur 2021

Tahun	Subsektor Pertanian					
	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2017	78.640,64	23.423,33	38.102,50	54.441,63	9.977,31	50.993,06
2018	77.963,75	23.654,94	36.417,62	55.436,67	9.814,43	53.230,54
2019	77.591,49	25.041,20	38.111,10	57.628,98	10.618,23	54.524,45
2020	78.707,39	27.192,27	39.855,99	59.735,04	10.189,31	54.876,47
2021	76.132,27	27.700,68	42.759,12	63.475,32	11.304,23	57.946,75

Berdasarkan tabel 4.9 sektor pertanian pada tahun 2017-2021 terbagi atas enam sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan serta perikanan. Berdasarkan subsektor, tidak semua subsektor pertanian mengalami peningkatan. Subsektor tanaman pangan mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2019, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2020 dan penurunan di tahun 2021. Sementara subsektor perkebunan, peternakan, dan perikanan mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Subsektor kehutanan mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

4.3 Analisis LQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

Hipotesis 1 (Diduga semua subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi memiliki potensi menjadi sektor basis) dalam penelitian ini dapat dianalisis menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Analisis Location Quotient (LQ) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya peranan suatu sektor dalam daerah. Perhitungan LQ dilakukan dengan membandingkan suatu sektor di daerah tersebut dengan daerah di atasnya. Melalui analisis LQ maka sektor-sektor ekonomi dalam PDRB dapat ditentukan untuk masuk ke kategori sektor basis dan non basis. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Arsyad, 1999) Teori basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi.

Nilai $LQ > 1$, berarti bahwa peranan subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi lebih dominan/lebih tinggi dibandingkan di tingkat Provinsi Jawa Timur, artinya subsektor itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas

memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai $LQ = 1$, berarti subsektor pertanian yang bersangkutan baik di kabupaten Ngawi maupun di provinsi Jawa Timur memiliki tingkat spesialisasi atau dominansi yang sama. subsektor itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor. Jika nilai $LQ < 1$ maka subsektor yang bersangkutan di kabupaten Ngawi kurang spesialisasi atau kurang dominan dibandingkan tingkat provinsi Jawa Timur. Subsektor ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Hasil perhitungan LQ Kabupaten Ngawi dari kurun waktu tahun 2017 – 2021 ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4. 10 Hasil Analisis LQ

No	Subsektor Pertanian	LQ	Keterangan
1.	Tanaman Pangan	2,15	BASIS
2.	Hortikultura	1,12	BASIS
3.	Perkebunan	0,51	NON BASIS
4.	Peternakan	0,82	NON BASIS
5.	Kehutanan	0,10	NON BASIS
6.	Perikanan	0,03	NON BASIS

Sumber : Data sekunder diolah (2022) (Lampiran 14)

Pada Tabel tersebut hasil perhitungan menunjukkan ada 2 (dua) sektor basis atau $LQ > 1$ yaitu subsektor tanaman pangan dengan LQ rata rata sebesar 2,15 dan hortikultura dengan LQ rata-rata sebesar 1,12. Subsektor yang tergolong basis tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang baik dan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya dalam kurun waktu 2017 – 2021 peranan subsektor tanaman pangan dan hortikultura menunjukkan lebih dominan/lebih tinggi dibandingkan di tingkat Provinsi Jawa Timur, dengan demikian sektor tersebut memiliki potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian. Sementara subsektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor non basis

dikarenakan nilai $LQ < 1$. Subsektor perkebunan memiliki LQ rata-rata 0,51. Subsektor peternakan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,82. Kemudian subsektor kehutanan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,10 serta subsektor perikanan nilai LQ rata-ratanya sebesar 0,03. Peranan subsektor peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan tersebut lebih kecil di Kabupaten Ngawi dibandingkan di tingkat Jawa Timur maka sektor tersebut tidak kompetitif.

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis 1 dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi memiliki potensi menjadi sektor basis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menyatakan bahwa subsektor tanaman pangan merupakan sektor basis dengan perolehan nilai $LQ > 1$ (1,67). Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Tumangkeng (2018) yang menyatakan bahwa subsektor tanaman pangan merupakan sektor non basis karena memiliki $LQ < 1$ (0,80).

Kabupaten Ngawi adalah salah satu lumbung padi yang cukup besar di Jawa Timur. Pada tahun 2015 Kabupaten Ngawi memiliki luas panen padi mencapai 122.923 hektar dengan pencapaian produksi lebih dari 700 ribu ton, pada tahun 2016 Kabupaten Ngawi mengalami surplus sebesar 13.299 ton GKG. Kemudian pada tahun 2020 lalu Kabupaten Ngawi menempati peringkat ketiga peningkatan produksi padi tertinggi nasional lalu tahun berikutnya 2021 produktivitas gabah kering giling (GKG) tertinggi se Jawa Timur dan per November 2022, produksi padi surplus tertinggi nasional. Kabupaten Ngawi selain sebagai penghasil padi juga menghasilkan beberapa komoditas pangan lain seperti kacang tanah, kedelai dan jagung. Hal ini membuat subsektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi menjadi sektor basis. Selain tanaman pangan, subsektor yang tergolong basis di Kabupaten Ngawi adalah hortikultura. Produk hortikultura yang dikembangkan di Kabupaten Ngawi adalah bawang merah, daun bawang, bayam, buncis, cabe besar, kacang panjang, kankung, ketimun, kubis, sawi, terung, tomat serta cabe rawit. Komoditas unggulan dari tanaman hortikultura tersebut adalah bawang merah, cabe merah, dan cabe rawit. Selain sayuran, tanaman hortikultura lainnya yang dihasilkan di Kabupaten Ngawi adalah buah-buahan. Berdasarkan Istiqomah et al., (2018)

produk unggulan buah-buahan yang dihasilkan adalah buah manga yang hasil panennya mencakup 34,25 persen dari keseluruhan total produksi tanaman buah-buahan. Komoditas unggulan lainnya dengan jumlah produksi besar adalah jeruk siem, pisang dan melon dengan total produksi berada diatas 10 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tumangkeng (2018) yang menyatakan bahwa Tanaman Hortikultura adalah basis karena memiliki $LQ > 1$ (2,32).

4.4 Analisis DLQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

Hipotesis 2 (Diduga sub sektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi akan tetap menjadi basis pada masa yang akan datang) dalam penelitian ini dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui terjadinya suatu perubahan posisi terhadap sektor pertanian di Kabupaten Ngawi. Analisis DLQ memiliki Teknik yang tidak jauh berbeda dengan analisis LQ yakni guna menentukan sektor basis. Analisis DLQ menggunakan perhitungan asumsi PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan dalam kurun waktu tertentu. LQ memiliki kelemahan yaitu analisisnya bersifat statis sehingga tidak dapat memberikan gambaran perubahan-perubahan yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Perubahan yang dimaksud adalah sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang begitupun sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin saja akan berubah menjadi sektor basis selanjutnya. Metode DLQ lebih menekankan pada laju pertumbuhan sektor perekonomian (PDRB) Kabupaten Ngawi.

Seperti yang dikatakan oleh (Pratomo, 2010) *Dynamic Location Quotient* (DLQ), mempergunakan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektor apapun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berjarak. Hasil perhitungan DLQ dapat dikelompokkan menjadi dua kriteria. Jika nilai $DLQ > 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah yang lebih rendah lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di wilayah yang lebih diatas. Sektor tersebut masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Kemudian jika nilai $DLQ < 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah yang lebih rendah lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di wilayah yang lebih atas. Sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Berikut merupakan hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 11 Hasil Analisis DLQ

No	Subsektor Pertanian	DLQ	Keterangan
1.	Tanaman Pangan	4,949905	BASIS
2.	Hortikultura	0,849442	NON BASIS
3.	Perkebunan	62,18768	BASIS
4.	Peternakan	0,090621	NON BASIS
5.	Kehutanan	0,305768	NON BASIS
6.	Perikanan	0,145864	NON BASIS

Sumber : Data sekunder diolah (2022) (Lampiran 15)

Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan tidak mengalami perubahan posisi karena memiliki nilai $DLQ > 1$ yakni 4,949905, sehingga kedepannya subsektor tanaman pangan masih tetap menjadi subsektor basis yang dapat ditinggalkan dan memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan subsektor tanaman pangan terhadap provinsi Jawa Timur. Sementara hortikultura memiliki nilai $DLQ < 1$ yakni 0,849442, yang berarti di masa depan subsektor hortikultura merupakan sektor non basis. Hal ini berarti potensi pengembangan subsektor hortikultura lebih rendah dibandingkan subsektor hortikultura di Provinsi Jawa Timur. Subsektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Berdasarkan perhitungan DLQ subsektor hortikultura mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang. Subsektor perkebunan memiliki nilai $DLQ > 1$ yakni 62,18768. Sub sektor perkebunan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang. Subsektor perkebunan memiliki kecenderungan atau potensial untuk berkembang di masa yang akan datang.

Sementara itu subsektor Peternakan, Kehutanan dan Perikanan memiliki nilai DLQ < 1 yakni dengan masing- masing nilainya 0,090621 (Peternakan), 0,305768 (Kehutanan), serta 0,145864 (Perikanan). Ketiga subsektor tersebut tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Analisis ini dapat menjadikan perhatian khusus untuk pemerintah agar kedepannya dapat mengupayakan tiap-tiap subsektor menjadi sektor basis serta dapat memaksimalkan sektor basis saat ini yang potensial di Kabupaten Ngawi supaya dapat diandalkan di masa depan.

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis 2 dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua sub sektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi akan tetap menjadi basis pada masa yang akan datang . Sub sektor tanaman pangan masih dapat menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sementara hortikultura menjadi sektor non basis dimasa yang akan datang . Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menyatakan sub sektor Tanaman pangan memiliki DLQ >1 (3,05). Kabupaten Ngawi selama kurun waktu beberapa tahun terakhir cukup menarik perhatian. pada tahun 2020 lalu Kabupaten Ngawi menempati peringkat ketiga peningkatan produksi padi tertinggi nasional lalu tahun berikutnya 2021 produktivitas gabah kering giling (GKG) tertinggi se Jawa Timur dan per November 2022, produksi padi surplus tertinggi nasional. Hal ini dapat menjadi potensi kedepannya untuk subsektor tanaman pangan tetap menjadi sektor basis. Selain subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan juga memiliki nilai DLQ>1 yang artinya subsektor perkebunan memiliki potensi untuk berkembang menjadi sektor basis nantinya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hildawati (2018) yang menyatakan segala sesuatu yang mengalami perubahan posisi dari non basis dimasa sekarang menjadi basis pada masa yang akan datang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan ke depannya, sektor tersebut hanya belum diperhatikan secara intensif sehingga petani tidak mengetahui peluang yang mampu diberikan oleh sektor ini dimasa yang akan datang.

4.5 Analisis *Shift share* Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

Sebelumnya telah dilakukan perhitungan dengan metode LQ dan DLQ, kedua analisis tersebut hanya mampu menunjukkan peranan dan perubahan peranan sub sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi daerah tanpa membahas sebab perubahan tersebut. Faktor penyebab terjadinya perubahan peranan Sub sektor pertanian perlu diketahui agar daerah mampu mempertahankan sektor basis dalam persaingan. Hipotesis 3 (Diduga penyebab faktor perubahan posisi pada sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor struktur ekonomi) pada penelitian ini dapat diuji menggunakan Analisis untuk mengetahui faktor penyebab perubahan posisi sektor yakni analisis *Shiftshare*. Menurut Field dan Mac Gregor, 1987 dalam (Fujiansyah, 2019) analisa *shift share* adalah teknik analisa yang dapat digunakan untuk menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan kinerja perekonomian yang ada di beberapa wilayah yang berbeda. Faktor yang menyebabkan perubahan peranan sub sektor dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Shift share* dengan menghitung *Total Shift Share* (TSS). TSS terdiri atas *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS).

Jika nilai *Structural Shift Share* > *Location Shift share* berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sektor sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor struktur ekonominya. Transformasi struktural didefinisikan sebagai perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisonal yang memiliki produktivitas rendah menuju sektor ekonomi dengan produktivitas tinggi. Struktur ekonomi berkaitan erat dengan peranan sektor-sektor dalam perekonomian. Perubahan struktur ekonomi tersebut ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor tertentu dan meningkatnya kontribusi sektor lain dalam produk domestik bruto (PDB). Jika nilai *Structural Shift Share* < *Location Shift Share* berarti faktor yang menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor lokasinya. Dalam hal ini yang dimaksudkan perubahan disebabkan oleh faktor lokasi yaitu adanya berupa ketersediaan sumber daya (alam, manusia, modal) yang ke depannya memungkinkan akan mengalami peningkatan sehingga dapat mengubah posisi sub sektor pertanian dari subsektor non basis menjadi sub sektor basis dimasa yang akan

dating atau sebaliknya. Jika nilai Structural Shift Share = Location Shift Share berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi.

Pada analisis DLQ sebelumnya telah diperoleh hasil bahwa subsektor yang mengalami perubahan posisi adalah Subsektor Hortikultura dan Perkebunan. Dimana hortikultura memiliki nilai DLQ<1 yakni 0,849442, yang berarti mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis. Selain hortikultura terdapat Subsektor perkebunan yang juga mengalami perubahan posisi dengan memiliki nilai DLQ>1 yakni 62,18768. Sub sektor perkebunan telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.

Kedua Subsektor yang mengalami perubahan (Hortikultura dan Perkebunan) tersebut dapat dianalisis penyebab yang menyebabkan perubahan posisinya menggunakan analisis *shift share*. Berikut merupakan tabel analisis *shift share* sub sektor pertanian Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Shiftshare

No.	Subsektor Pertanian	SSS $\sum_i (g_n - g_{in})X_{ino} + \sum_i (G_i - G)X_{ino}$	LSS $\sum (g_{in} - G_i)X_{ino}$	Faktor Penyebab
1.	Hortikultura	39,25903	470,0012	LOKASI
2.	Perkebunan	-689,673	817,667	LOKASI

Sumber : Data sekunder diolah (2022) (Lampiran 16)

Berdasarkan hasil analisis shift share pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan peranan subsektor hortikultura dan perkebunan adalah faktor lokasi.

Subsektor hortikultura memiliki nilai SSS sebesar 39,25903 dan nilai LSS 470,0012. Nilai SSS dan LSS tersebut menunjukkan bahwa subsektor hortikultura memiliki nilai SSS < nilai LSS sehingga perubahan peranan yang terjadi pada subsektor hortikultura disebabkan oleh faktor lokasi di Kabupaten Ngawi. Sementara Subsektor Perkebunan memiliki nilai SSS sebesar -689,673 dan nilai LSS 9546,202. Nilai SSS dan LSS tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki nilai SSS < nilai LSS sehingga perubahan peranan yang

terjadi pada subsektor perkebunan disebabkan oleh faktor lokasi di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis 3 dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa penyebab faktor perubahan posisi pada sub sektor pertanian di Kabupaten Ngawi adalah faktor posisi, bukan struktur ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriana (2019) Faktor penentu perubahan posisi ialah oleh faktor lokasi, dalam hal ini yang dimaksudkan perubahan disebabkan oleh faktor lokasi yaitu adanya berupa ketersediaan sumber daya (alam, manusia, modal) yang ke depannya memungkinkan akan mengalami peningkatan atau penurunan sehingga dapat mengubah posisi sub sektor ini menjadi sub sektor basis maupun non basis dimasa yang akan datang.

4.6 Analisis Base Multiplier Subsektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

Hipotesis 4 (Diduga nilai pengganda sektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi, akan menyebabkan penambahan pada pendapatan total daerah) pada penelitian ini dapat diuji dengan memperhitungkan angka pengganda. Pengganda digunakan untuk memperkirakan dampak perubahan basis ekonomi terhadap lapangan kerja di masa depan dan populasi kota dan wilayah (Hoyth, 1949). Berdasarkan perhitungan sebelumnya yakni dengan metode LQ terdapat kategori basis dan non basis, jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut adalah sektor basis. Jika terjadi pertumbuhan pada sektor tersebut, akan mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor lainnya. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis. Artinya jika terjadi pertumbuhan pada sektor non basis tersebut, tidak akan memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan ekonomi sektor-sektor lainnya.

Penentuan sektor basis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode LQ dengan pendekatan PDRB Kabupaten Ngawi selama kurun waktu 2017-2021. Nilai LQ merupakan nilai rata-rata LQ Subsektor Pertanian Kabupaten Ngawi selama

kurun waktu lima tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari enam (6) subsektor pertanian di Kabupaten Ngawi yang memiliki nilai $LQ > 1$ adalah Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Hortikultura. Kedua subsektor ini merupakan subsektor basis pertanian di Kabupaten Ngawi. Jika kedua sektor basis ini mengalami pertumbuhan akan mempunyai efek ganda (multiplier effect) yang mengakibatkan pertumbuhan sektor-sektor lain. Efek ganda dapat diukur menggunakan angka efek ganda. Angka tersebut akan mengukur besarnya pertumbuhan ekonomi daerah akibat terjadinya pertumbuhan ekonomi sektor basis. Metode yang digunakan dalam menghitung angka pengganda adalah analisis *Base Multiplier*. Berikut merupakan hasil analisis Base Multiplier Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ngawi :

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Base Multiplier

No.	Subsektor Pertanian Basis	Total Pendapatan Kab.Ngawi Y_t	Pendapatan Subsektor Pertanian Basis Y_b	Pengganda Basis $\frac{Y_t}{Y_b}$
1.	Tanaman Pangan	97.991,75	77.725,5273	1,26
2.	Hortikultura	97.991,75	6.013,112539	16,29

Sumber : Data sekunder diolah (2022) (Lampiran 17)

Berdasarkan tabel tersebut Multiplier effect memiliki nilai yang positif, artinya kedua subsektor pertanian tersebut memiliki dampak yang searah terhadap tingkat pendapatan (PDRB). Angka pengganda subsektor tanaman pangan ialah sebesar 1,26074093 berarti jika terjadi pertambahan pendapatan pada subsektor tanaman pangan akan mengakibatkan pertambahan total pendapatan daerah sebesar 1,26074093 kali pertambahan pendapatan pada subsektor tanaman pangan. Selanjutnya angka pengganda subsektor hortikultura sebesar 16,2963445 berarti jika terjadi pertambahan pendapatan pada subsektor hortikultura akan mengakibatkan pertambahan total pendapatan daerah sebesar 16,2963445 kali pertambahan pendapatan pada subsektor hortikultura . Pada analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis 4 dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa didapatkan nilai positif antara pendapatan subsektor basis terhadap PDRB Kabupaten Ngawi . Sub sektor tanaman pangan dan hortikultura memiliki nilai LQ

> 1 termasuk sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Ngawi yang memiliki potensi dan prospek yang besar di dalam perekonomian. Hal ini di karenakan peningkatan sektor tersebut dapat memberikan *multiplier effect* pada perekonomian daerah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhertenti (2022) yang menyatakan *multiplier effect* sektor basis memiliki nilai positif, semakin tinggi nilai *effect multiplier* nya akan makin besar pula peran sektor tersebut dalam perekonomian.

Dengan adanya potensi tersebut, pemanfaatan hasil produksi yang dihasilkan oleh kedua subsektor dapat memberikan *multiplier effect* pada sektor-sektor lainnya. Hal ini dapat dilihat pada meningkatnya sektor industri pengolahan di Kabupaten Ngawi. PT Wilmar Padi Indonesia merupakan industri pengolahan pangan yang ada di Kabupaten Ngawi. Pengembangan sektor industri padi terjadi dikarenakan potensi subsektor tanaman pangan yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi. Ngawi merupakan salah satu kabupaten sebagai lumbung padi di Jawa Timur, maupun di Indonesia. Hal itu merupakan faktor utama yang mendorong PT Wilmar bekerja sama dengan petani di Ngawi. PT Wilmar tersebut melakukan dua kerjasama yaitu peningkatan produksi padi dengan *demonstration plot* (demplot) dan pengolahan padi dengan menampung hasil produksi petani. Selain PT Wilmar, di Kabupaten Ngawi juga terdapat Pabrik Kecap Cap Bawang. Pabrik ini memproduksi kecap dengan bahan baku subsektor hortikultura yaitu kedelai hitam. Dengan adanya potensi kedelai hitam yang dihasilkan oleh kabupaten Ngawi mendorong adanya pengembangan sektor industri pengolahan kedelai hitam. Dua pabrik tersebut merupakan *multiplier effect* yang diberikan oleh subsektor tanaman pangan dan hortikultura sebagai sektor basis yang potensial di Kabupaten Ngawi, dengan adanya kenaikan pendapatan subsektor tanaman pangan dan hortikultura akan menimbulkan kenaikan pendapatan pada sektor lainnya.

Selain kedua subsektor tersebut subsektor yang akan potensial di masa yang akan datang menurut analisis DLQ yang telah dilakukan sebelumnya adalah subsektor perkebunan. Subsektor ini merupakan subsektor yang mengalami perubahan posisi sektor dari non basis menjadi basis. Berikut merupakan perhitungan hasil analisis *Base Multiplier* Subsektor Perkebunan :

Tabel 4. 14 Hasil Analisis Base Multiplier Perkebunan

No.	Subsektor Pertanian Basis	Total Pendapatan Kab.Ngawi Yt	Pendapatan Subsektor Pertanian Basis Yb	Pengganda Basis $\frac{Yt}{Yb}$
1.	Tanaman Pangan	97991.75336	4493.23947	21.8087093

Sumber : Data sekunder diolah (2022) (Lampiran.17)

Berdasarkan tabel tersebut, Angka pengganda subsektor perkebunan ialah sebesar 21,8087093 berarti jika terjadi pertambahan pendapatan pada subsektor perkebunan akan mengakibatkan pertambahan total pendapatan daerah sebesar 21,8087093 kali pertambahan pendapatan pada subsektor perkebunan. *Multiplier effect* yang ditimbulkan oleh subsektor perkebunan salah satunya adalah dengan adanya pengembangan sektor industri pengolahan PT. Candi Loka Kebun Teh jamur yang merupakan perusahaan yang memproduksi teh Jamus dengan memanfaatkan hasil dari perkebunan teh setempat. Selain teh, di Kabupaten Ngawi juga memiliki pabrik gula Soedono dimana hasil dari subsektor perkebunan yang potensial yakni tebu di kabupaten Ngawi memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik yang ada guna diolah menjadi gula. Potensi perkebunan tembakau juga menimbulkan *multiplier effect* dapat dilihat dari beberapa perusahaan rokok yang berkembang di Kabupaten Ngawi. Terdapat empat perusahaan rokok yang berada di Kec. Geneng dan Kec. Karangjati.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Subsektor pertanian yang menjadi basis pada tahun 2017-2021 di Kabupaten Ngawi berdasarkan analisis LQ yaitu Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura yang memiliki $LQ > 1$. Sementara subsektor perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.
2. Perubahan posisi sektor yang terjadi di Kabupaten Ngawi berdasarkan analisis DLQ yakni terjadi pada subsektor hortikultura dan subsektor perkebunan. Subsektor hortikultura terjadi perubahan posisi sektor dari basis menjadi non basis di masa depan. Sedangkan Subsektor perkebunan mengalami reposisi dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang. Sementara itu keempat subsektor lainnya tidak mengalami perubahan. Subsektor tanaman pangan tidak mengalami perubahan posisi.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan peranan subsektor hortikultura dan perkebunan adalah faktor lokasi.
4. Kedua pertumbuhan subsektor basis (Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Hortikultura) akan mempunyai efek ganda (multiplier effect) yang mengakibatkan pertumbuhan sektor-sektor lain. Angka pengganda memiliki nilai yang positif. Jika kedua sektor basis ini mengalami pertumbuhan, artinya kedua subsektor pertanian tersebut memiliki dampak yang searah terhadap tingkat pendapatan (PDRB). Angka pengganda subsektor tanaman pangan ialah sebesar 1,26074093 berarti jika terjadi pertambahan pendapatan pada subsektor tanaman pangan akan mengakibatkan pertambahan total pendapatan daerah sebesar 1,26074093 kali pertambahan pendapatan pada subsektor tanaman pangan. Selanjutnya angka pengganda subsektor hortikultura sebesar 16,2963445 berarti jika terjadi pertambahan pendapatan pada subsektor hortikultura akan mengakibatkan pertambahan total pendapatan daerah sebesar 16,2963445 kali pertambahan pendapatan pada subsektor hortikultura.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain :

1. Subsektor Tanaman Pangan dan subsektor Hortikultura merupakan subsektor basis yang memiliki potensi untuk kemajuan pertanian di Kabupaten Ngawi oleh sebab itu diperlukan keterlibatan berbagai pihak (Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi, Dinas Pertanian, petani, masyarakat).
2. Subsektor Perkebunan memiliki potensi untuk menjadi basis di masa depan dengan memperhatikan faktor penyebab perubahan posisi sektor yaitu faktor lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah*. Graha Ilmu.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta.
- Fujiansyah, D. (2019). Analisis Sektor Unggulan Kota Pagar Alam. *Jurnal Ekonomia*, 9(1), 91–100.
- Handoko, H. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN NGAWI. *Universitas Sebelas Maret*, 1–76. perpustakaan.uns.ac.id
- Hildawati, Iswandi, R. M., & Suriana. (2018). Analisis Komoditas Basis Dan Non Basis Sub Sektor Peternakan Di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(1), 7–11.
- Hoyth, H. (1949). *The economic base of the Brockton*. Brockton, Mas.
- Hutahean, M. J., Siagian, W., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Raya, U. P., Mas, G., Kunci, K., Effect, M., & Basis, S. (2018). Analisis Multiplier Effect Pertumbuhan Eekonomi Sektor Basis Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Publikasi*, 4(1), 16–29.
- Indriana, N., Widyawati, & Hakim, L. (2019). Analisis Penentuan Posisi Basis Sub Sektor Pertanian , Kehutanan , dan Perikanan Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 401–412.
- Istiqomah, N., Mulyani, N. S., Mafruhah, I., & Ismoyowati, D. (2018). Analisis Pengembangan Klaster Hortikultura di Kabupaten Ngawi – Nurul Istiqomah, Nunung Sri Mulyani, Izza Mafruhah, Dewi Ismoyowati 103. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 103–118.
- Pratomo, S. (2010). *Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008*. Universitas Sebelas maret.
- Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2017). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 141.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13833>

- Putra, M. . (2011). *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*. Universitas Brawijaya (UB) Press.
- Reni Muhertenti, Dahlan Tampubolon, & Mardiana. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2375–2388. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.386>
- Sari, S. R. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 175–186. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.175-186>
- Siska. (2018). *ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS PEREKONOMIAN DI KABUPATEN BONE*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Sukirno, S. (1996). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan*. Salemba Empat.
- Suyatno. (2000). *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999*. UMS.
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Tarigan, R. (2002). *Ekonomi Regional. Teori Dan Aplikasinya*. PT Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (6th ed.). Erlangga.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138.

Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan*. UPP STIM YKPN.

Widyaningrum, E. D. A., & Cahyono, H. (2020). Pemetaan Potensi Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Ekonomi Kabupaten Ngawi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 117–139. <https://doi.org/10.14710/jdep.3.2.117-139>

Widyaningrum, E. D. A., & Cahyono, H. (2021). SEKTOR BASIS KABUPATEN NGAWI BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS. *Independent: Journal Of Economics*, 1(1), 1–13.

Wright, A. L. (1956). The Genesis of the Multiplier Theory. In *Oxford Economic Papers*. Oxford press.

LAMPIRAN**Lampiran 1. Data Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021 (Kwintal)**

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Padi	8192030	8422210	8318780	8294670	9068170
2	Jagung	200710	2454350	2581910	2385160	2593390
3	Ketela Pohon	46190	567310	372020	617380	649710
4	Ketela Rambat	6470	83560	112740	214850	417610
5	Kacang Tanah	37580	50080	29770	49450	57320
6	Kedelai	43160	88240	34440	12400	8600
7	Kacang Hijau	1260	3410	2750	3380	2690
8	Kentang	0	0	0	0	0

**Lampiran 2.Data Produksi Hortikultura Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021
(Kwintal)**

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Bawang Merah	18050	15970	29220	40240	61122
2	Bawang Putih	0	0	0	0	0
3	Bawang Daun	3260	2628	2830	1809	1953
4	Bayam	2580	2715	2059	3941	5177
5	Buncis	1260	3790	1543	845	876
6	Cabe	7040	12490	8340	17760	17409
7	Kacang Panjang	2780	6365	6766	7069	6703
8	Kangkung	4350	8319	7062	6744	7378
9	Ketimun	7740	6818	5307	5903	6205
10	Kubis	4330	3930	1550	1690	1951
11	Labu Siam	0	290	339	240	132
12	Lobak	0	0	0	0	0
13	Pare	0	0	0	0	0
14	Sawi	3830	5390	4140	4808	6757
15	Terung	3440		7439	7923	6527
16	Tomat	2840	8640	7300	5750	6948
17	Wortel	0	0	0	0	0
18	Kluwih	0	0	0	0	0
19	Alpoket	258	3563	7057	5250	7704
20	Mangga	167671	193838	654400	122070	148098
21	Rambutan	6754	36724	94069	81534	66961
22	Jeruk	103468	33734	21572	18334	14876

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021
23	Durian	1764	11291	1349167	119460	114548
24	Jambu	6337	3788	4990	4544	9530
25	Pepaya	16928	39022	674844	47031	71438
26	Pisang	96710	397173	1005883	15122	188233
27	Nanas	12	26	14	4	23
28	Salak	103	448	9609	1182	714
29	Belimbing	2350	5642	6777	4180	10856
30	Semangka	0	1585	515	1618	2275
31	Melon	75070	70296	103560	96340	93756
32	Nangka	13825	41420	51243	19566	58370
33	Manggis	120	4044	1007	2449	928
34	Jahe	484	523	635	1629	2683
35	Kencur	37	45	189	14	257
36	Kunyit	2713	3457	5026	2749	271574
37	Laos	934	54	701	2851	18640
38	Lempuyang	0	506	82	80	152
39	Lidah Buaya	0	0	0	0.7	0.46
40	Mahkota Dewa	0	21	134	59	49
41	Mengkudu	0	14	29	58	104
42	Temuireng	0	37	11	13	24
43	Temukunci	0	10	11	10	17
44	Temulawak	0	0	38	57	122

Lampiran 3. Data Produksi Perkebunan Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021 (Kwintal)

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Kelapa	3606	3257	2487	2252	2061
2	Tebu	10389	190131	205583	253169	305148
3	Tembakau Virginia	0	0	0	0	0
4	Tembakau Rakyat	19665	14996	31346	1548960	90111
5	Karet	13846	13846	13846	260400	260400
6	Teh	830659	830659	830659	830659	830659
7	Cengkeh	0	0	0	0	0
8	Kopi	1396	1117	1051	1015	962
9	Jambu Mete	1.9	1.9	0	0	0
10	Kapuk	37	38	0	0	0
11	Kenanga	0	0	0	0	0
12	Mlinjo	0	0	2	1.7	2
13	Kakao	3056	1262	1101	1182	1194

Lampiran 4. Data Produksi Peternakan Kabupaten Ngawi Tahun 2017 -2022

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021
Per Ekor						
1	Sapi	79437	81017	83431	84902	85847
2	Kambing	79703	80440	80880	81136	86433
3	Domba	43168	43859	44214	44897	53891
4	Ayam Buras	584797	590586	620214	679153	626744
5	Ayam Ras	1702000	2012650	2320725	2747676	1092128
6	Itik	76787	79418	49578	56178	63498
Daging Per Kg						
1	Sapi	800870	814887	819111	803481	909597
2	Kambing	281959	321096	323568	312189	407024
3	Domba	47986	61416	61729	59545	35303
4	Babi	912	1026	956	1020	1061
5	Ayam Buras	306028	329360	366180	353349	265310
6	Ayam Ras	935915	950980	962880	907823	1270261
Telur Per Kg						
1	Ayam Buras	335380	341091	355804	355684	3458430
2	Ayam Ras	1983304	2033004	2125420	2312437	1076643
3	Telur Itik	550987	517380	367205	363057	4197624

Lampiran 5. Data Produksi Kehutanan Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021 (M3)

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Jati	3420.18	4760	18368.97	13759.54	8282.1
2	Mahoni	1363.15	584	1708.98	1094.4	768
3	Sengon	1823.81	2510	7217	6027.72	12277.82
4	Trembesi	0	0	0	0	0
5	Pete	0	0	0	0	0
6	Akasia	5.79	279	288	432.32	50.7

Lampiran 6. Data Produksi Perikanan Kabupaten Ngawi tahun 2017-2021 (Kg)

No	Komoditi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Lele	2160170	2249655	2378105	5246930	2756825
2	Tawes	183400	231600	240200	253500	253900
3	Tombro	23850	29900	36250	78100	46950
4	Mujair	244365	294915	335190	634400	480650
5	Gurami	25780	279430	292930	316130	341580
6	Patin	460785	587215	638485	1341020	744230
7	Gabus	15400	8600	7700	11500	14600
8	Udang Tawar	10500	5100	6300	14800	17400
9	Katak	5600	6200	3600	2300	25100
10	Bekicot	71300	70200	7600	15600	3400
11	Belut	6100	6200	1900	3000	4400
12	Bawal	0	0	0	0	0
13	Belida	600	0	0	0	9300
14	Remis	0	0	0	0	0
15	Bandeng	0	0	0	0	0
16	Betutu	0	0	0	0	0
17	Ikan lainnya	37200	36400	16100	52100	56100

Lampiran 7. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2017-2021 (milyar)

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Agriculture, Forestry and Fishing)	258454.4	259263	266395.8	273542.8	282386.4
2	Pertambangan dan Penggalian (Mining and Quarrying)	80846.18	94200.94	93892.24	80877.46	96599.03
3	Industri Pengolahan (Manufacturing)	586235.6	651126.9	711055.5	705506.4	753935.9
4	Pengadaan Listrik dan Gas (Electricity and Gas)	6675.16	6702.11	6895.02	6749.19	7257.59
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	1853.13	1948.99	2015.94	2125.35	2303.05
6	Konstruksi (Construction)	197699	212519.5	220274.9	213813.2	222708.6
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	360900.2	398222.4	433799.9	412091.4	453027.6
8	Transportasi dan Pergudangan	69176.35	75159.63	80706.92	69058.32	71231
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	116058.3	126843.4	139154.8	128153.6	136438.6
10	Informasi dan Komunikasi	92928.66	99216.38	106706.7	118381.6	128713.3
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	55033.09	59368.84	62395.39	62415.11	65978.21
12	Real Estat	32080.24	35576.47	38887.75	41103.05	42247.42
13	Jasa Perusahaan	16255.93	18150.97	19835.39	18906.26	19817.89
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	45740.72	50511.18	55243.85	57424.8	57422.17
15	Jasa Pendidikan	52974.12	56638.08	61329.09	65038.61	66194.12
16	Jasa Kesehatan	12611.73	13574.42	14886	16429.79	17804.68
17	Jasa lainnya	27395.13	29743.06	32073.39	28174.19	30433.28
	Total PDRB	2012918	2188766	2345549	2299791	2454499

Lampiran 8. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha 2017-2021 (Milyar)

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Agriculture, Forestry and Fishing)	6393.147	6772.53	7028.551	7162.435	7035.251
2	Pertambangan dan Penggalian (Mining and Quarrying)	233.8165	247.7614	259.1188	248.1906	258.8382
3	Industri Pengolahan (Manufacturing)	1557.836	1712.097	1843.737	1770.667	1937.588
4	Pengadaan Listrik dan Gas (Electricity and Gas)	165.074	17.7709	19.3364	19.07058	20.20037
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	19.6131	20.975	22.6886	23.68999	25.5106
6	Konstruksi (Construction)	1568.664	1726.988	1889.144	1765.628	1815.753
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2842.707	3148.597	3413.323	3289.897	3501.366
8	Transportasi dan Pergudangan	232.9478	257.8314	289.679	272.7319	303.6356
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	455.1601	499.8042	542.5027	501.3	548.1325
10	Informasi dan Komunikasi	1145.905	1218.723	1305.368	1406.232	1494.946
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	457.4394	497.2955	524.5675	519.2542	538.663
12	Real Estat	244.4018	261.6456	278.2692	287.1057	289.2604
13	Jasa Perusahaan	61.40882	68.11451	74.12838	69.86449	71.38983
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	944.8065	1032.155	1121.432	1135.936	1129.701
15	Jasa Pendidikan	994.9905	1060.909	1152.469	1177.733	1171.211
16	Jasa Kesehatan	153.0746	166.9275	185.9238	204.7755	220.448
17	Jasa lainnya	387.9866	431.361	482.4086	287.1057	452.5679
	TOTAL PDRB	17858.98	19141.49	20432.65	20141.62	20814.46

Lampiran 9. Perhitungan LQ Sektor Perekonomian Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2021

Vi/Vt

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Agriculture, Forestry and Fishing)	0.357979	0.353814	0.343986	0.55184	0.337998
2	Pertambangan dan Penggalian (Mining and Quarrying)	0.013092	0.012944	0.012682	0.012322	0.012435
3	Industri Pengolahan (Manufacturing)	0.08723	0.089444	0.090235	0.087911	0.093089
4	Pengadaan Listrik dan Gas (Electricity and Gas)	0.009243	0.000928	0.000946	0.000947	0.00097
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0.001098	0.001096	0.00111	0.001176	0.001226
6	Konstruksi (Construction)	0.087836	0.090222	0.092457	0.087661	0.087235
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.159175	0.164491	0.167052	0.163338	0.168218
8	Transportasi dan Pergudangan	0.013044	0.01347	0.014177	0.013541	0.014588
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.025486	0.026111	0.026551	0.024889	0.026334
10	Informasi dan Komunikasi	0.064164	0.063669	0.063886	0.069817	0.071822
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.025614	0.02598	0.025673	0.02578	0.025879
12	Real Estat	0.013685	0.013669	0.013619	0.014254	0.013897
13	Jasa Perusahaan	0.003439	0.003558	0.003628	0.003469	0.00343
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	0.052904	0.053922	0.054884	0.056397	0.054275
15	Jasa Pendidikan	0.055714	0.055425	0.056403	0.058473	0.056269
16	Jasa Kesehatan	0.008571	0.008721	0.009099	0.010167	0.010591
17	Jasa lainnya	0.021725	0.022535	0.02361	0.014254	0.021743

Yi/Yt

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Agriculture, Forestry and Fishing)	0.128398	0.118452	0.113575	0.118942	0.115049
2	Pertambangan dan Penggalian (Mining and Quarrying)	0.040164	0.043038	0.04003	0.035167	0.039356
3	Industri Pengolahan (Manufacturing)	0.291237	0.297486	0.303151	0.30677	0.307165
4	Pengadaan Listrik dan Gas (Electricity and Gas)	0.003316	0.003062	0.00294	0.002935	0.002957
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0.000921	0.00089	0.000859	0.000924	0.000938
6	Konstruksi (Construction)	0.098215	0.097096	0.093912	0.092971	0.090735
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.179292	0.181939	0.184946	0.179186	0.18457
8	Transportasi dan Pergudangan	0.034366	0.034339	0.034409	0.030028	0.029021
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.057657	0.057952	0.059327	0.055724	0.055587
10	Informasi dan Komunikasi	0.046166	0.04533	0.045493	0.051475	0.05244
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.02734	0.027124	0.026602	0.027139	0.026881
12	Real Estat	0.015937	0.016254	0.016579	0.017873	0.017212
13	Jasa Perusahaan	0.008076	0.008293	0.008457	0.008221	0.008074
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	0.022724	0.023077	0.023553	0.02497	0.023395
15	Jasa Pendidikan	0.026317	0.025877	0.026147	0.02828	0.026968
16	Jasa Kesehatan	0.006265	0.006202	0.006346	0.007144	0.007254
17	Jasa lainnya	0.01361	0.013589	0.013674	0.012251	0.012399

$$LQ = \frac{\frac{V_i}{Y_i}}{\frac{V_t}{Y_t}}$$

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun					Rata Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Agriculture, Forestry and Fishing)	2.788048	2.986992	3.028713	4.639557	2.937876	3.276237
2	Pertambangan dan Penggalian (Mining and Quarrying)	0.325976	0.300748	0.316803	0.35039	0.315975	0.321978
3	Industri Pengolahan (Manufacturing)	0.299515	0.300667	0.297657	0.286569	0.303057	0.297493
4	Pengadaan Listrik dan Gas (Electricity and Gas)	2.787318	0.303195	0.321929	0.322631	0.32822	0.812658
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Konstruksi (Construction)	1.192916	1.230598	1.291962	1.272707	1.306216	1.25888
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.894324	0.929211	0.984509	0.942885	0.96143	0.942472
7	Transportasi dan Pergudangan	0.887799	0.904097	0.90325	0.911555	0.911403	0.903621
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.379551	0.392261	0.412027	0.450935	0.502668	0.427488
9	Informasi dan Komunikasi	0.442036	0.450563	0.447531	0.446643	0.473746	0.452104
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.389852	1.404577	1.404305	1.356335	1.369619	1.384937
11	Real Estat	0.93687	0.957811	0.965092	0.949914	0.962752	0.954488
12	Jasa Perusahaan	0.85869	0.840958	0.821433	0.797557	0.807396	0.825207
13	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	0.425783	0.429105	0.429006	0.421934	0.424792	0.426124
14	Jasa Pendidikan	2.328141	2.336582	2.330283	2.258646	2.319965	2.314724
15	Jasa Kesehatan	2.117018	2.141871	2.157161	2.067614	2.086477	2.114028
16	Jasa Kesehatan	1.368037	1.406146	1.433761	1.423115	1.460056	1.418223
17	Jasa lainnya	1.596294	1.658361	1.726593	1.163548	1.753608	1.579681

**Lampiran 10. Data PDRB Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur 2017-2021
(Milyar Rupiah)**

Tahun	Subsektor Pertanian						Jumlah Total
	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan	
2017	78640.64	23423.33	38102.5	54441.63	9977.31	50993.06	255578.47
2018	77963.75	23654.94	36417.62	55436.67	9814.43	53230.54	256517.95
2019	77591.49	25041.2	38111.1	57628.98	10618.23	54524.45	263515.45
2020	78707.39	27192.27	39855.99	59735.04	10189.31	54876.47	270556.47
2021	76132.27	27700.68	42759.12	63475.32	11304.23	57946.75	279318.37

**Lampiran 11. Data PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi 2017-2021
(Milyar Rupiah)**

Tahun	Subsektor Pertanian						Jumlah Total
	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan	
2017	3404.509147	399.968397	100.52551	1703.17567	18.043591	50.86976	5677.09208
2018	5098.220618	565.211258	59.45979	1746.17249	23.13399	67.2092675	7559.40741
2019	5153.966317	3201.30852	114.9175	1794.74991	81.96119855	70.4501625	10417.3536
2020	5046.085377	717.928195	3913.46048	1833.11995	64.334868	132.585695	11707.5146
2021	59022.74584	1128.69617	304.87619	2049.0434	41.432752	83.591345	62630.3857

Lampiran 12. Data Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 2017-2021

Subsektor Pertanian	Rata-Rata laju pertumbuhan
Tanaman Pangan	-0.007929518
Hortikultura	0.043272375
Perkebunan	0.030226697
Peternakan	0.039245764
Kehutanan	0.033650163
Perikanan	0.032647728
PDRB sektor pertanian	0.022514749

Lampiran 13. Data Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi 2017-2021

Subsektor Pertanian	Rata-Rata laju Pertumbuhan
Tanaman Pangan	2.7960582
Hortikultura	1.218368278
Perkebunan	8.16415207
Peternakan	0.04805841
Kehutanan	0.563491874
Perikanan	0.220468147
PDRB sektor pertanian	1.295765989

Lampiran 14. Hasil Perhitungan LQ SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021

Vi/Vt

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2017	0.599692431	0.07045304	0.0177072	0.3000085	0.003178	0.008961
2018	0.674420671	0.07476925	0.0078657	0.2309933	0.00306	0.008891
2019	0.49474814	0.30730535	0.0110314	0.1722846	0.007868	0.006763
2020	0.431012522	0.061322	0.3342691	0.1565764	0.005495	0.011325
2021	0.94239793	0.01802154	0.0048679	0.0327164	0.000662	0.001335

Yi/Yt

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2017	0.307696654	0.09164829	0.1490834	0.2130134	0.039038	0.19952
2018	0.303930972	0.09221554	0.1419691	0.2161122	0.03826	0.207512
2019	0.294447593	0.09502745	0.1446257	0.218693	0.040295	0.206912
2020	0.290909288	0.10050497	0.1473112	0.2207858	0.037661	0.202828
2021	0.272564493	0.09917242	0.1530838	0.2272508	0.040471	0.207458

$$LQ = \frac{\frac{V_i}{V_t}}{\frac{Y_i}{Y_t}}$$

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2017	1.948972871	0.76873272	0.1187739	1.4084021	0.081416	0.04491
2018	2.218992902	0.81080975	0.0554041	1.068858	0.079986	0.042845
2019	1.680258733	3.23385893	0.0762752	0.7877922	0.195256	0.032684
2020	1.481604541	0.61013897	2.2691362	0.7091775	0.145913	0.055835
2021	3.457522726	0.18171929	0.0317987	0.1439662	0.016346	0.006433
Rata-rata	2.157470355	1.12105193	0.5102776	0.8236392	0.103784	0.036542

Lampiran 15. Hasil Perhitungan DLQ SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021

$$DLQ = \frac{\left[\frac{(1+gj)}{1+Gj} \right]^t}{\left[\frac{(1+gi)}{1+Gi} \right]^t}$$

Subsektor Pertanian	(1+gj)	(1+Gj)	(1+gi)	(1+Gi)
Tanaman Pangan	3.796058	2.295766	0.99207	1.022515
Hortikultura	2.218368	2.295766	1.043272	1.022515
Perkebunan	9.164152	2.295766	1.030227	1.022515
Peternakan	1.048058	2.295766	1.039246	1.022515
Kehutanan	1.563492	2.295766	1.03365	1.022515
Perikanan	1.220468	2.295766	1.032648	1.022515

Subsektor Pertanian	(1+gj)/(1+Gj)	(1+gi)/(1+Gi)	$\frac{\left[\frac{(1+gj)}{1+Gj} \right]^t}{\left[\frac{(1+gi)}{1+Gi} \right]^t}$
Tanaman Pangan	1.65350398	0.970226085	4.949905
Hortikultura	0.966286759	1.020300564	0.849442
Perkebunan	3.991762276	1.007542138	62.18768
Peternakan	0.456517962	1.016362615	0.090621
Kehutanan	0.681032772	1.010890223	0.305768
Perikanan	0.531616965	1.00990986	0.145864

Lampiran 16. Hasil Perhitungan Shiftshare SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021

$$TSS = SSS + LSS$$

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_{i-} - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_{i-} - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Subsektor	(gn-gin)	Xino	(Gi-G)	(gin-Gi)
Pertanian				
Tanaman				
Pangan	-1.50029	3404.509	-0.03044	2.803988
Hortikultura	0.077398	399.9684	0.020758	1.175096
Perkebunan	-6.86839	100.5255	0.007712	8.133925
Peternakan	1.247708	1703.176	0.016731	0.008813
Kehutanan	0.732274	18.04359	0.011135	0.529842
Perikanan	1.075298	50.86976	0.010133	0.18782

Subsektor	SSS	LSS	Faktor Penentu
Pertanian	$\sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_{i-} - G)X_{ino}$	$\sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$	
Tanaman			
Pangan	-5211.41	9546.202	LOKASI
Hortikultura	39.25903	470.0012	LOKASI
Perkebunan	-689.673	817.667	LOKASI
Peternakan	2153.561	15.00948	STRUKTUR
Kehutanan	13.41378	9.560247	EKONOMI
Perikanan	55.21561	9.55438	STRUKTUR
			EKONOMI

Lampiran 17. Hasil Perhitungan Multiplier Effect SubSektor Pertanian Tahun 2017-2021

$$K = \frac{Yt}{Yb}$$

Subsektor Pertanian	Yt	Yb	$K = \frac{Yt}{Yb}$
Tanaman Pangan	97991.75336	77725.5273	1.26074093
Hortikultura	97991.75336	6013.112539	16.2963445
Perkebunan	97991.75336	4493.23947	21.8087093